

**PENGALAMAN SPIRITUAL PENYINTAS COVID-19 DAN IMPLIKASINYA
PADA PENDIDIK
(Studi Kasus Pembelajaran dari Pengalaman Spiritual Tiga Orang Pendidik)**



**Oleh:
Sarihat, S.Psi
NIM: 19200010162**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar *Master of Arts* (M.A)
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarihat, S.Psi
NIM : 19200010162
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Sarihat, S.Psi

NIM: 19200010162

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sarihat, S.Psi**
NIM : 19200010162
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, saya siap bertindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Januari 2022
Saya yang menyatakan,



Sarihat, S.Psi
NIM: 19200010162

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENGALAMAN SPIRITUAL PENYINTAS COVID-19 DAN
IMPLIKASINYA PADA PENDIDIK
(Studi Kasus Pembelajaran dari Pengalaman Spiritual Tiga Orang
Pendidik)**

Yang ditulis oleh:

Nama : **Sarihat, S.Psi**
NIM : 19200010162
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Art* (M.A).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 17 Januari 2022
Pembimbing,


Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si
NIP. 19711005 199603 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-113/Un.02/DPPs/PP.00.9/02/2022

Tugas Akhir dengan judul : PENGALAMAN SPIRITUAL PENYINTAS COVID-19 DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIK (Studi Kasus Pembelajaran dari Pengalaman Spiritual Tiga Orang Pendidik)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SARIHAT, S. PSI
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010162
Telah diujikan pada : Senin, 31 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I

SIGNED

Valid ID: 624e604bbbfb4



Penguji II

Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 624e40dbdabd6



Penguji III

Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 621e1f05c3028



Yogyakarta, 31 Januari 2022

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 624f9eefc4577

ABSTRAK

Sarihat (19200010162): Pengalaman Spiritual Penyintas Covid-19 dan Implikasinya pada Pendidik (Studi Kasus Pembelajaran dari Pengalaman Spiritual Tiga Orang Pendidik). Tesis, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Banyak pasien dan atau penyintas Covid-19 mengalami kondisi psikologis yang berat saat terinfeksi Covid-19, seperti stress akibat kecemasan terhadap kematian. Namun ada beberapa kasus pasien yang malah mengalami keadaan spiritual saat terinfeksi Covid-19. Penulis menemukan kasus pengalaman spiritual saat terinfeksi Covid-19 pada tiga orang pendidik memberikan dampak positif yang dirasakan oleh subjek, peserta didik, maupun masyarakat. Berdasarkan kasus tersebut, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai proses pembelajaran dari pengalaman spiritual yang dialami oleh tiga orang pendidik, dan implikasi pengalaman spiritual pada tiga orang pendidik, peserta didik, dan masyarakat luas. Metode penelitian ialah kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dengan tiga subjek dan *significant other*; dokumentasi dari Instagram, Facebook, *Channel* Youtube; dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara interpretatif. Proses pembelajaran dari pengalaman spiritual diuraikan dalam tiga ranah belajar, yaitu ranah kognitif, afektif, dan perilaku. Sedangkan implikasinya pada pendidik diuraikan pada lima aspek spiritualitas, yakni aspek makna hidup, nilai, transenden, keterhubungan (*connecting*), dan proses menjadi (*becoming*). Subjek adalah tiga orang pendidik pada jenjang dan lembaga/institusi yang berbeda, yaitu Ibu R, Ibu M, dan Ibu S.

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan bidang keilmuan, tumbuh dan berkembang dari lingkungan dan pola pendidikan yang berbeda, menyebabkan setiap subjek memberikan makna, sudut pandang, dan ekspresi spiritualitas yang berbeda-beda. Meskipun ada perbedaan, tetapi mereka sama-sama memiliki kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) yang baik. Implikasi berdasarkan lima aspek spiritualitas akan terus berproses menjadi (*becoming*), dengan adanya internalisasi nilai keyakinan dan pemaknaan pada setiap pengalaman dalam kehidupan. Adanya integritas IQ, EQ, dan SQ pada pendidik menghantarkan peserta didiknya menuju kebersihan jiwa, membentuk manusia yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah, dengan sentuhan aspek intelektual, emosional, semi-spiritual, dan spiritual. Dalam proses pendidikan, Ibu R dapat menjangkau seluruh aspek disebabkan tingginya intensitas *zikir* dan *shalawāt* yang dilakukan, sehingga ada keterhubungan kepada Allah sebagai Pemilik Ilmu, dan Baginda Rasulullah yang menyampaikan ilmu secara langsung. Sedangkan pada Ibu M dan Ibu S hanya menjangkau aspek intelektual, emosional, dan semi-spiritual. Penelitian ini berkontribusi terkait pengalaman spiritual pendidik yang berimplikasi kepada peserta didik dan masyarakat, pada kajian psikologi pendidikan Islam dalam integrasi antara psikologi agama dan psikologi positif.

Kata Kunci: Pengalaman Spiritual, Proses Pembelajaran, Spiritualitas, Pendidik.

ABSTRACT

Sarihat (19200010162): *The Spiritual Experience of Covid-19 Survivors and Their Implications on Educators (Learning Case Study from the Spiritual Experience of Three Educators). Thesis, Interdisciplinary Islamic Studies, Islamic Education Psychology Concentration, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Postgraduate, 2022.*

Many Covid-19 patients and/or survivors experience severe psychological conditions when infected with Covid-19, such as stress due to anxiety about death. However, there were some cases of patients who even experience a spiritual state when infected with Covid-19. The author found cases of spiritual experiences when infected with Covid-19 in three educators had a positive impact felt by the subject, students, and the community. Based on the case, the author wanted to explore more deeply the learning process of the spiritual experience experienced by three educators, and the implications of spiritual experience on three educators, learners, and the wider community. The research method was qualitative by collecting data through interviews with three respondents and significant others; documentation from Instagram, Facebook, YouTube Channel; and observation. The data obtained was analyzed interpretively. The learning process of spiritual experience was outlined in three realms of learning, namely the cognitive, affective, and behavioral realms. While the implications for educators are outlined in five aspects of spirituality, namely aspects of the meaning of life, values, transcendent, connectedness (connecting), and the process of becoming (becoming). The respondents were three educators at different levels and institutions/ institutions, namely Mrs. R, Mrs. M, and Mrs. S.

The results showed differences in scientific fields, growing and developing from different educational environments and patterns, causing each subject to give different meanings, points of view, and expressions of spirituality. Although there were differences, they both had good intellectual intelligence (IQ), emotional (EQ), and spiritual (SQ). Implications based on the five aspects of spirituality continued to process into becoming, with the internalization of the value of belief and meaning in every experience in life. The integrity of IQ, EQ, and SQ in educators led their learners to mental hygiene, forming human beings who were charitable and scientific charitable, with a touch of intellectual, emotional, semi-spiritual, and spiritual aspects. In the process of education, Mrs. R could reach all aspects due to the high intensity of *zikir* and *şalawāt* carried out, so there was a connection to Allah as the Owner of Knowledge, and The Prophet who conveyed knowledge directly. While Mrs. M and Mrs. S only reached the intellectual, emotional, and semi-spiritual aspects. This research contributed to the spiritual experience of educators that had implications for students and society, to the study of Islamic education psychology in the integration between religious psychology and positive psychology.

Keywords: *Spiritual Experience, Learning Process, Spirituality, Educator.*

الخلاصة

ساريهات (١٩٢٠٠٠١٠١٦٢) التجربة الروحية للناجين من فيروس كوفيد-١٩ و أثرها على المدرسين (دراسة حالة التعليم من خلال التجربة الروحية عند ثلاثة مدرسين). أطروحة، برنامج الدراسات الإسلامية، تركيز علم النفس، التربية الإسلامية ، برنامج الدراسات العليا الجامعة الإسلامية سونان كاليجوكو الحكومية، يوكيكرتا، ٢٠٢٢.

هناك كثير من المرضى و / أو الناجين من كوفيد-١٩ أصابتهم حالات نفسية شديدة عند مرضهم ، مثل التوتر الناتج عن القلق بشأن الموت. ومع ذلك ، هناك بعض المرضى يشعرون حالة روحية عند الإصابة بكوفيد-١٩. وجد الباحث أن التجربة الروحية في ثلاثة مدرسين كان لها تأثير إيجابي عليهم و على الطلبة و المجتمع. بناءً على هذه الحالة ، يريد الباحث أن يدرس عملية التعليم من خلال التجربة الروحية التي يمر بها المدرسون الثلاثة ، وأثارها فيهم و في الطلبة و المجتمع. طريقة البحث هي بحث نوعي مع جمع البيانات من خلال مقابلات مع موضوع البحث الثلاثة والآخر؛ و توثيق من خلال إنستغرام و فيسبوك و يوتوب ؛ والملاحظة. ثم حللت البيانات المجموعة تفسيرياً. قسمت عملية التعليم من التجربة الروحية إلى ثلاثة مجالات، وهي المعرفية والعاطفية والسلوكية، بينما أثارها المترتبة على المدرسين في خمسة جوانب من الروحانية ، وهي جانب معنى الحياة ، والقيم ، والتعالى ، والترابط، وعملية التحول. كان موضوع البحث هو ثلاثة مدرسين على مستوى ومؤسسة مختلفتين ، وهم السيدة R ، والسيدة M ، والسيدة S.

تشير نتيجة الدراسة إلى أن اختلافات مهارات العلمية - البيئة التعليمية ؛ وأنماط تعليمية - تجعل كل موضوعات تقدم اختلافات معاني ووجهات نظر وتعبيرات. على الرغم من وجود الاختلافات فلكل منها ذكاء حسن من ذكاء فكري و ذكاء عاطفي و ذكاء روحي . الآثار المبنية على خمسة جوانب روحية مختلفة سينتقل عملية التحول مع استيعاب قيمة العقائد و استجلاب المعاني من كل تجربة في الحياة. فوجود الذكاء الفكري والذكاء العاطفي و الذكاء الروحي عند الطلبة يقودهم إلى النظافة العقلية ، ويكونهم بشرا ذوي علم و عمل مبني على الأساس

الفكرية والعاطفية و الروحية و شبه الروحية. في العملية التعليمية ، تمكنت السيدة R من الوصول إلى جميع الجوانب بسبب كثافة الذكر والصلاة ، حتى يكون هناك الاتصال بالله بصفته صاحب العلم. مع أن السيدة M و السيدة S تصلان إلى الجوانب الفكرية والعاطفية وشبه الروحية فقد. يساهم هذا البحث في التجربة الروحية للمدرسين التي لها آثار على الطلبة والمجتمع و دراسة علم النفس للتربية الإسلامية في تطبيق علم النفس الديني وعلم النفس الإيجابي.

الكلمات الرئيسية: تجربة روحية ، عملية التعليم ، الروحانيات ، المدرس.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor. 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak	tidak dilambangkan
ب	bā'	dilambangkan	be
ت	tā'	b	te
ث	šā'	t	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	š	je
ح	ḥā'	j	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	ḥ	ka dan ha
د	dāl	kh	de
ذ	zāl	ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	ž	er
ز	zai	r	zet
س	sīn	z	es
ش	syīn	s	es dan ye
ص	šād	sy	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di
ع	'ain	'	bawah) koma terbalik di
غ	gāin	g	atas
ف	fā'	f	g
ق	qāf	q	e
ك	kāf	k	ef
ل	lām	l	qi
م	mīm	m	ka
ن	nūn	n	el
و	wāw	w	e
هـ	hā'	h	m
ء	hamzah	ء	en
ي	yā'	Y	w
			ha
			apostro
			f ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
--------	---------	---------------------

عدة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

C. *Tā' marbūḥah*

Semua *tā' marbūḥah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عِلَّة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ِ	Kasrah	ditulis	i
◌ُ	Ḍammah	s ditulis	u

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	\bar{A}
جَلِيلَةٌ	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	\bar{a}
تَنْسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	\bar{i}

كَرِيمٌ	ditulis	<i>Karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	\bar{u}
فُرُودٌ	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْلٌ	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُمْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awa “al”

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الرِّيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

زَوَى النُّرُودِ	ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَنِ	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Al-ḥamdu l-illāhi rabbi l-‘ālamīn, penulis haturkan puji syukur ke hadirat Allah ﷻ yang telah memberikan limpahan rahmat, taufiq, hidayah, inayah, dan atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Pengalaman Spiritual Penyintas Covid-19 dan Implikasinya pada Pendidik (Studi Kasus Pembelajaran dari Pengalaman Spiritual Tiga Orang Pendidik)”. *ṣalawāt* serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad ﷺ yang membawa manusia menuju cahaya kebenaran dan teladan dalam semua aspek kehidupan.

Penulis juga menyadari bahwa penyusunan Tesis ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa doa, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, baik dukungan moril maupun materil. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya Tesis ini:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A selaku Koordinator Program *Interdisciplinary Islamic Studies*.

4. Ibu Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si selaku dosen pembimbing Tesis yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama proses penulisan. Terimakasih atas segala bimbingan, masukan, dan pengarahan yang diberikan. Semoga Ibu selalu diberikan kesehatan dan senantiasa dalam lindungan Allah ﷻ.
5. Kepada Subjek Ibu R, Ibu M, dan Ibu S yang telah meluangkan waktu dan bersedia memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berkesan kepada penulis. Mudah-mudahan anda selalu diberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan dan selalu istiqomah menjalankan perintah Allah ﷻ.
6. Kedua orang tua, Mamah Hj. Marsinah dan Abah H. Nawawi yang selalu dicintai Allah, terima kasih yang tak terhingga atas segala doa, perhatian, dan dukungan yang diberikan kepada penulis, selama proses mencari ilmu hingga dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik. Mudah-mudahan Allah memberikan balasan yang terbaik atas segala usaha beliau, serta penulis diberikan kemudahan untuk terus berbakti kepada beliau. *Āmīn yā Rabb al-Ālamīn...*
7. Kakak-kakak tersayang: Abidah, Hj. Nur Sa'adah, Saidah, Muhammad Arsyad, dan Hanifa Syakira, beserta keluarga kecil sekalian. Terima kasih banyak atas segala dukungan, doa, dan perhatiannya selama ini, mudah-mudahan kakak semua selalu diberi kesehatan, kemudahan dalam hidup, dan diberi keberkahan usia selalu dalam ketaatan kepada Allah ﷻ. Tidak terkecuali adik bungsu,

Misbah Purnama Sari Al-Hujannah yang baru saja menghadapi ujian skripsi, mudah-mudahan ilmu yang didapatkan menjadi wasilah penyelamat kedua orang tua kita di akhirat nanti.

8. Keluarga baru selama di Grha Qonita Yogyakarta, Mbak Wardahtul Jannah, teh Nenden Elista, Sitti Humaerah, Chairunnisa Djayadin, Iin Diah Listiana, Yani Yuliani, Laesa Diniaty, Sarah Busyro, dan Winda Sabrina yang telah memberikan dukungan, doa, dan masukan kepada penulis. Serta kepada Kak Warda yang juga selalu memberikan semangat, nasehat, serta masukan dalam penulisan ini, mudah-mudahan segala urusannya dilancarkan Allah ﷻ.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan, PsPI angkatan 2019 genap (Teh Sari, Nurul, Tya, Maul, Eva, Azizah, Mbak Fatim, Teh Sani, Mas Heri, dan Mas Shofiy), terima kasih atas kebersamaannya selama menuntut ilmu dan berproses hingga saat ini. Mudah-Mudahan silaturahmi kita tetap terjaga.
10. Terkhusus untuk Meriah Shofie, teman terbaik yang setulus hati membantu dalam mengoreksi naskah tesis ini. Terima kasih banyak atas kritik, saran, dan ilmu barunya. Mudah-mudahan Allah juga selalu mempermudah segala urusanmu.
11. Terima kasih untuk semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian Tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Mudah-mudahan segala amal kebaikan yang diberikan oleh semua pihak digantikan Allah ﷻ dengan pahala yang berlipat ganda. Tesis ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi Pendidikan Islam, dan bermanfaat bagi pembaca secara umum dengan meneladani hal-hal yang baik dan mengambil pelajaran dari hal yang kurang baik terkait dengan penyintas Covid-19, pendidik, dan spiritualitas. Penulis menyadari bahwa hasil penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan dari para pembaca demi perbaikan penulisan selanjutnya. Akhirnya, hanya kepada Allah jua penulis mengharapkan keridaan-Nya atas segala perjuangan dan perjalanan penulis, serta ampunan-Nya atas segala kekhilafan yang penulis lakukan.

Yogyakarta, 17 Januari 2022

Penulis



Sarihat, S.Psi

NIM: 19200010162

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”

QS. Al-Asr: 1-3

Waktu itu bagaikan sebilah pedang, kalau engkau tidak memanfaatkannya, maka ia akan memotongmu

Ali bin Abu Thalib

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	xiv
MOTTO	xviii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
DAFTAR SKEMA	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan.....	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teoritis.....	25
F. Metode Penelitian	30
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II KAJIAN TEORI	37
A. Tinjauan Umum Spiritual, Pengalaman Spiritual, dan Implikasi pada kehidupan	37
1) Spiritual	37
2) Pengalaman Spiritual dan Implikasinya pada Kehidupan	44
B. Tinjauan Umum Pendidikan dan Pendidikan dalam Islam.....	46

1) Pendidik.....	47
2) Pendidikan.....	51
C. Tinjauan Umum Covid-19, Gejala, dan Mutasi	54
BAB III PEMBELAJARAN DARI PENGALAMAN SPIRITUAL	56
A. Profil dan Latar Belakang Pendidikan	57
1) Subjek 1: Ibu R.....	57
2) Subjek 2: Ibu M.....	58
3) Subjek 3: Ibu S	62
B. Pembelajaran dari Pengalaman Spiritual.....	66
1) Subjek Ibu R	66
a. Pengalaman Spiritual Sebelum Terinfeksi Covid-10	66
b. Pengalaman Spiritual Saat Terinfeksi Covid-19	79
c. Pembelajaran Pengalaman Spiritual	84
1) Kognitif.....	84
2) Afektif	97
3) Perilaku.....	104
2) Subjek Ibu M	111
a. Pengalaman Spiritual Sebelum Terinfeksi Covid-19	111
b. Pengalaman Spiritual Saat Terinfeksi Covid-19	117
c. Pembelajaran Pengalaman Spiritual	123
1) Kognitif.....	123
2) Afektif	135
3) Perilaku.....	140
3) Subjek Ibu S.....	146
a. Pengalaman Spiritual Saat Terinfeksi Covid-9	146
b. Pembelajaran Pengalaman Spiritual	152
1) Kognitif	152
2) Afektif	164
3) Perilaku.....	169
BAB IV IMPLIKASI PENGALAMAN SPIRITUAL PADATIGA ORANG PENDIDIK, PESERTA DIDIK, DAN MASYARAKAT LUAS.....	182
A. Implikasi Pengalaman Spiritual pada Tiga Orang Pendidik.....	182
1) Implikasi Pengalaman Spiritual pada Ibu R	184
2) Implikasi Pengalamanan Spiritual pada Ibu M	196
3) Implikasi Pengalamanan Spiritual pada Ibu S.....	205
B. Implikasi Pengalaman Spiritual Pendidik kepada Peserta Didiknya dan Masyarakat.....	227

BAB V PENUTUP	245
A. Kesimpulan	245
B. Saran	248
C. Rekomendasi	250
DAFTAR PUSTAKA	253
LAMPIRAN-LAMPIRAN	261
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	527



DAFTAR TABEL

Tabel 1 :Gambaran Umum Subjek.....	65
Tabel 2 :Ringkasan Implikasi Spiritualitas Pada Pendidik	215



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 :Kegiatan Relawan <i>Eco Enzyme</i> dan Literasi Daerah	140
Gambar 2 :Ruang Isolasi Ibu S di Rumah Sakit	148
Gambar 3 :Buku Diari Ibu S: Tulisan Renungan Saat Isolasi di RS.....	154
Gambar 4 :Buku tentang Kematian.....	158
Gambar 5:Materi Yang Diajarkannya kepada Mahasiswa dan Kemudian Diterapkannya	162
Gambar 6 :Hasil Evaluasi Kegiatan Ibadah yang Ibu S Ukur.....	163
Gambar 7 :Slide yang Dipresentasikan Ibu S Saat Acara Kajian	168
Gambar 8 :Tulisan Refleksi	173
Gambar 9:Ilustrasi Kontinum Spiritualitas pada Ibu R.....	196
Gambar 10:Ilustrasi Kontinum Spiritualitas pada Ibu M.....	205
Gambar 11:Ilustrasi Kontinum Spiritualitas pada Ibu S	215
Gambar 12:Ringkasan Implikasi Pengalaman Spiritual pada Pendidik, Peserta Didik, dan Masyarakat.....	244

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR SKEMA

Skema 1 :Pola-pola ranah kognitif, afektif, dan perilaku Subjek Ibu R	110
Skema 2 :Pola-pola ranah kognitif, afektif, dan perilaku Subjek Ibu M.....	145
Skema 3 :Pola-pola ranah kognitif, afektif, dan perilaku Subjek Ibu S.....	176
Skema 4:Ilustrasi Jangkauan Aspek Intelektual, Emosional, Semi-Spiritual, Spiritual pada Subjek Ibu R, Ibu M, dan Ibu S	239



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:Glosarium	261
Lampiran 2:Informasi Awal Sebelum Pengajuan Proposal Penulisan.....	264
Lampiran 3:Guide Wawancara	267
Lampiran 4:Guide Wawancara Significant Other.....	271
Lampiran 5:Pernyataan Kesiediaan Untuk Menjadi Subjek Penulisan.....	273
Lampiran 6:Lembar Penjelasan Kepada Calon Informan.....	275
Lampiran 7:Transkrip Wawancara <i>Significant Other</i>	278
Lampiran 8 :Kategorisasi Tema Subjek Ibu R.....	280
Lampiran 9:Kategorisasi Tema Subjek Ibu M.....	356
Lampiran 10:Kategorisasi Tema Subjek Ibu S	444
Lampiran 11:Dokumentasi Buku	462
Lampiran 12:Dokumentasi Buku (Tulisan Subjek Ibu S)	471
Lampiran 13:Dokumentasi Berbagi Pengalaman-pengalaman Sakit Covid-19, dan lain-lain., Subjek Ibu S.....	482
Lampiran 14:Dokumentasi Muslimah Talks pada <i>Channel</i> Youtube RadioIMSA <i>Channel</i>	489
Lampiran 15:Dokumentasi Youtube Tentang Transformasi Kehidupan Ibu S	493
Lampiran 16:Dokumentasi Muslimah Talks (Ibu S)	494
Lampiran 17:Dokumentasi Instagram Subjek Ibu S	507
Lampiran 18:Photo Dokumentasi Kegiatan Subjek Ibu M.....	524
Lampiran 19:Rincian Pengumpulan Data dan Pelaksanaan Penulisan	525

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi Virus Corona¹ (Covid-19) di Indonesia² mengakibatkan banyak orang yang telah terinfeksi virus tersebut. Dampak virus ini mempunyai spektrum yang cukup luas, mulai dari kasus asimtomatik³, gejala ringan⁴, pneumonia⁵, pneumonia berat⁶, ARDS⁷, sepsis⁸, hingga syok sepsis⁹. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh

¹ *Coronavirus Disease 2019* atau dikenal Covid-19 disebabkan oleh *virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2), teridentifikasi pertama kali di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada 31 Desember 2019. Lihat Adityo Susilo, C. Martin Rumende, dkk, "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures," *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Vol. 7, No.1 (2020), 45.

² Virus ini masuk ke Indonesia berdasarkan kasus pertama, dua orang warga Negara Indonesia yang berasal dari Depok Positif terinfeksi Covid 19 dan sedang dirawat di Rumah Sakit Penyakit Infeksi Prof. Dr. Sulianti Saroso, Jakarta Utara. Kasus ini dinyatakan oleh Presiden Joko Widodo bersama Menteri Kesehatan Terawan pada hari Senin, 2 Maret 2020. Lihat Roida Pakpahan dan Yuni Fitriani, "Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19," *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, Vol. 4, No.2 (2020), 30.

³ Tidak menyebabkan atau menunjukkan ada gejala penyakit. Lihat Lynne Eldridge, MD, "What Does Asymptomatic Mean," Sumber: Verywellhealth.com, 04 Mei 2020, dalam <https://www.verywellhealth.com/asymptomatic-definition-importance-and-controversy-2249055#toc-asymptomatic-illnesses>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 18.08 WIB.

⁴ Gejala ringan didefinisikan sebagai pasien dengan infeksi akut saluran napas atas tanpa komplikasi, biasanya disertai dengan demam, fatigue, batuk kering, batuk berdahak, anoreksia, malaise, nyeri tenggorokan, kongesti nasal, atau sakit kepala. Dan pasien tidak membutuhkan suplementasi oksigen. Pada beberapa kasus pasien juga mengeluhkan diare dan muntah. Lihat Nia Ayuni Putri, Andani Eka Putra, dan Rinang Mariko, "Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Gejala Dengan Kejadian COVID-19 di Sumatera Barat," *Makalah Kedokteran Andalas*, Vol. 41, No.2, (2021), 109.

⁵ Penyakit radang paru-paru. Lihat dalam Apk. KBBI V.

⁶ Pasien COVID-19 dengan pneumonia berat ditandai dengan demam, ditambah salah satu dari gejala: (1) frekuensi pernapasan >30x/menit (2) distress pernapasan berat, atau (3) saturasi oksigen 93% tanpa bantuan oksigen. Pada pasien geriatri dapat muncul gejala-gejala yang atipikal. Lihat Adityo Susilo, C. Martin Rumende, dkk, "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures," *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Vol. 7, No.1 (2020), 50.

⁷ *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS) merupakan penyebab utama kematian pada pasien COVID-19. Penyebab terjadinya ARDS pada infeksi SARS-CoV-2 adalah badai sitokin, yaitu respons inflamasi sistemik yang tidak terkontrol akibat pelepasan sitokin proinflamasi serta kemokin dalam jumlah besar. Lihat Adityo Susilo, C. Martin Rumende, dkk, "Coronavirus Disease 2019:

pemerintah, terdapat banyak angka positif terpapar virus Covid-19, diantaranya ada yang meninggal, namun ada juga yang dinyatakan sembuh.¹⁰ Sekitar 80% kasus yang tergolong ringan atau sedang, 13,8% mengalami sakit berat, dan sebanyak 6,1% pasien jatuh ke dalam keadaan kritis^{11, 12} Walaupun banyak orang yang selamat dari virus ini, tetapi tidak sedikit dari mereka mengalami dampak psikologis.¹³ Salah satu dampak psikologis akibat pandemi Covid-19 yang dirasakan oleh semua kalangan termasuk pasien Covid-19 ialah kecemasan terhadap kematian.¹⁴ Akibat adanya kecemasan terhadap kematian serta sakit fisik yang dirasakan oleh pasien Covid-19 tersebut, banyak diantara pasien merasakan stres saat terinfeksi Covid-19. Beberapa pasien yang dinyatakan sembuh dari Covid-19 (dinamakan sebagai penyintas) membagikan pengalaman-pengalamannya saat terpapar virus Covid-19. Seperti

Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures,” *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Vol. 7, No.1 (2020), 45-49.

⁸ Sepsis adalah kondisi atau sindrom yang disebabkan oleh adanya mikroorganisme atau rancunya dalam jaringan atau aliran darah. Lihat dalam Apk. KBBI V.

⁹ Syok septik merupakan bagian dari sepsis dengan disfungsi peredaran darah dan selular/metabolik yang mendasari, dikaitkan dengan peningkatan risiko kematian. Lihat Diana S. Purwanto dan Dalima A.W. Astrawinata, “Mekanisme Kompleks Sepsis dan Syok Septik,” *Jurnal Biomedik*, Vol. 10, No.3 (2018), 144.

¹⁰ Terhimpun dalam Website Resmi Penanganan Covid-19, hingga 14 Januari 2022 sebanyak 4.269.740 jiwa dinyatakan positif terpapar virus Covid-19, 144.163 jiwa dinyatakan telah meninggal dunia, dan 4.117.700 jiwa dinyatakan sembuh. Sumber Website Resmi dalam <https://covid19.go.id/>. Diakses pada hari Sabtu, 15 Januari 2022, pukul 19.31 WIB.

¹¹ Pada pasien kritis biasanya terdapat komplikasi: ARDS, gangguan ginjal akut, jejas kardiak, disfungsi hati, pneumotoraks, syok sepsis koagulasi intravaskular diseminata (KID), rabdomiolisis, hingga pneumomediastinum. Lihat Adityo Susilo, C. Martin Rumende, dkk, “Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures,” *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Vol. 7, No.1 (2020), 62.

¹² Adityo Susilo et al., “Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini,” *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (2020): 45–67.

¹³ Steven Taylor, *The Psychology of Pandemics: Preparing for the next Global Outbreak of Infectious Disease*, 2019, accessed March 21, 2021, <https://elibro.net/ereader/elibrodemo/124138>.

¹⁴ “Mental Health and Psychological Resilience during the COVID-19 Pandemic,” accessed March 24, 2021, <https://www.euro.who.int/en/health-topics/health-emergencies/coronavirus-covid-19/news/news/2020/3/mental-health-and-psychological-resilience-during-the-covid-19-pandemic>.

penulisan yang dilakukan Yaser Moradi, dkk. mengungkapkan adanya reaksi psikologis penyintas Covid-19 saat menjadi pasien, yakni stres yang kemudian diekspresikan dengan kemarahan, serta menyalahkan dan menyesali diri sendiri atas sesuatu yang telah menimpanya.¹⁵

Niuniu Sun, dkk. juga menyebutkan pengalaman-pengalaman psikologis pasien Covid-19 selama rawat inap, yakni adanya rasa takut, stres, penyangkalan yang kemudian secara bertahap mulai menerima keadaan, adanya reaksi tubuh dan pikiran termasuk respons emosional terhadap stadium penyakit, perhatian yang berlebihan pada gejala, merenungkan penderitaannya, terjadi perubahan pola makan, tidur, dan perilaku.¹⁶ Meskipun kecemasan terhadap kematian dan sakit fisik yang diderita menyebabkan stres pada pasien Covid-19, namun ada diantara mereka yang justru merasakan hadirnya kekuatan spiritual.

Penulis melakukan wawancara kepada AK (nama inisial), seorang penyintas Covid-19. AK menceritakan pengalamannya selama 14 hari terpapar Covid-19, mulai dari sebelum mengetahui telah positif terinfeksi virus, masa pemulihan atau perawatan, hingga dinyatakan negatif kembali atau sembuh. AK positif Covid-19 dengan gejala berat. Dia sempat kritis selama masa perawatan, merasakan tidak ada tenaga, lemah, sesak nafas, batuk-batuk, bahkan merasakan tubuhnya yang tidak

¹⁵ Yaser Moradi et al., "Psychological Reactions of COVID-19 Patients to the Stress Caused by the Disease Crisis: A Descriptive Phenomenological Study," *Perspectives in psychiatric care* (2021).

¹⁶ Niuniu Sun et al., "Qualitative Study of the Psychological Experience of COVID-19 Patients during Hospitalization," *Journal of Affective Disorders* 278 (January 1, 2021): 15–22.

berdaya tersebut telah siap dievakuasi oleh tim medis. Setelah berhasil melewati kesulitan dan kesakitan selama terinfeksi virus, AK mengatakan perasaannya seperti telah bangkit dari kematian. Dia juga mengungkapkan pengalaman spiritualnya saat masa-masa kritis. Saat kematian yang hampir mendekatinya, tidak ada kemampuan lagi untuk mengingat apapun, termasuk keluarganya sendiri. Satu-satunya yang ada dipikirannya hanyalah Allah ﷻ.

“...Saya rasakan ketika kritis terasa, sudah akan dibungkus oleh tim Covid. Di mana dalam kondisi lemah, sesak nafas, badan tidak enak, dan kemudian ditambah terkadang batuk, betul-betul sedang gak ada tenaga. Tidak ada daya tidak ada lagi yang kita ingat, keluarga pun sudah tidak kita ingat, paling hanya sekilas. Hanya Allah yang kita ingat, hanya Allah yang bisa kita ingatkan, kita hanya bisa mengucapkan Lāilāhailallah, Astagfirullah al-’azīm, Al-ḥamdu l-illāh...¹⁷

Kondisi yang dialami oleh AK tersebut ialah pengalaman spiritual¹⁸. Pengalaman spiritual merupakan suatu keadaan “mengalami” dari spritualitas. Menurut Maslow yang dikutip oleh Iim, dkk. manusia sebagai makhluk spiritual tentu memiliki spritualitas¹⁹, tetapi tidak semua manusia “mengalami” spritualitas tersebut.²⁰ Spiritualitas ini merupakan dimensi universal dari pengalaman manusia yang muncul dalam kesadaran subyektif batin individu. Pengalaman ini penting karena berkaitan

¹⁷ Lihat dalam lampiran 1, Informasi Awal Sebelum Pengajuan Proposal Penelitian.

¹⁸ Menurut Maslow, spiritual bisa diartikan sebagai transendensi yang merupakan pencapaian tertinggi dalam perkembangan seseorang, sebagai dorongan yang memotivasi seseorang untuk mencari makna serta tujuan hidup, sebagai ciri kemanusiaan yang membedakan seseorang dengan makhluk yang lainnya, dan sebagai dimensi kemanusiaan yang dapat menjadi indikator kesehatan individu. Lihat Aam Imaddudin, “Spiritualitas dalam Konseling,” *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, Vol.1, No.1 (2017), 2.

¹⁹ Iim Suryahim, Uus Putra, and Muslim Muslim, “*Modern Dzikir and Spiritual Crisis*,” *International Journal of Islamic Khazanah* 10, no. 1 (2020): 16–21.

²⁰ hammi Latifah, “Neuroscience Dan Pengalaman Keagamaan (Spritual) Kasus Korupsi,” *Hikmah* 11, no. 2 (2017): 326–344.

dengan masalah makna dan tujuan dalam hidup, serta kebenaran dan nilai hidup.²¹ Oleh karena itu, hanya sebagian manusia mampu memberikan makna dari pengalamannya yang kemudian memiliki pengalaman spiritual. Pengalaman spiritual inilah yang dimiliki oleh AK. Ini diperkuat dari wawancara dan observasi penulis dalam story *WhatsApp*, AK berulang kali mengatakan dirinya telah bangkit dari kematian. Baginya, pengalaman saat kritis terinfeksi Covid-19 telah merubah hidupnya secara signifikan dan penuh makna.²²

Penyintas Covid-19 yang juga memiliki pengalaman spiritual ialah subjek N. N merupakan penyintas Covid-19 dengan gejala berat. N sempat meminta kepada Allah agar diberikan kesempatan hidup yang kedua kalinya. Saat-saat kritis, N berjanji akan memperbaiki diri menjadi lebih baik, lebih bermanfaat dan berguna untuk orang lain. Meskipun dia menyadari hal itu sudah sangat terlambat. Setelah bertahan melewati masa kritis, N mengaku mendapatkan pengalaman rohani²³ yang dianggap kebanyakan orang adalah halusinasi. N merasakan ada “roh” yang berbicara dengannya. Pembicaraan tersebut berisi pesan bahwa Covid-19 akan segera meninggalkannya, namun N harus tetap mengingat kematian itu merupakan sesuatu yang pasti terjadi.

“...Nah ada pengalaman spiritual...saya rasakan adalah waktu salat yang pertama itu, setelah saya merasa agak kuat gitu. Itu saya merasa hati saya

²¹ Larry Culliford, “The Meaning of Life Diagram,” *Journal for the Study of Spirituality* 4, no. 1 (May 1, 2014): 31–44.

²² Lihat dalam lampiran 1, Informasi Awal Sebelum Pengajuan Proposal Penelitian.

²³ Dalam KBBI V, rohani berkaitan dengan roh; rohaniyah.

tersenyum gitu, saya heran “yaa Allah kok hati saya tersenyum yaa, ada apa ?” memang saya merasa agak enakan. Ternyata, kemudian saya merasakan ada yang berbicara dengan saya. Itu bahasa rohani ya, mungkin orang boleh saja lah bilang halusinasi, atau apa. Tapi saya sering mengalami hal itu. Kemudian dia bilang, memberikan semacam nasihat, dia bilang bahwa besok sore, malam jum’at, saya akan pamit sama kamu. Artinya bahwa dia akan meninggalkan saya...”²⁴

Pengalaman yang dimiliki N merupakan kondisi di luar kemampuan manusia. Sebagian orang menganggap terdapat gangguan kejiwaan atau kelainan jiwa pada orang-orang yang memiliki pengalaman spiritual di luar kebiasaan manusia pada umumnya. Namun ada penulisan yang dilakukan untuk membuktikan perbedaan gejala psikotik²⁵ dengan pengalaman spiritual berdasarkan perspektif neurosains²⁶. Hasilnya adalah terdapat perbedaan aktivitas otak pada orang yang mengalami pengalaman spiritual dengan orang yang mengalami gejala psikotik.²⁷ Ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki pengalaman spiritual berbeda dengan orang dengan psikosis.

“...Dia (rohani) ini titip pesan kepada saya untuk berbagi ya, mungkin karena saya sebagai orang dakwah. Suka mengisi pengajian, atau apa itu... Dia (rohani) mengatakan bahwa kematian itu suatu kepastian, tapi orang itu herannya adalah orang itu takut mati. Padahal mati itu tidak mesti karena covid, apapun...

²⁴ Lihat dalam lampiran 1, Informasi Awal Sebelum Pengajuan Proposal Penelitian.

²⁵ Bersifat psikosis, yakni kelainan jiwa yang disertai dengan disintegrasi kepribadian dan gangguan kontak dengan kenyataan. Lihat dalam Apk. KBBI V.

²⁶ Neurosains atau Ilmu syaraf adalah bidang ilmu yang mempelajari sistem saraf atau sistem neuron. Lihat Fu’ad Arif Noor, “Otak dan Akal dalam Ayat-ayat Neurosains,” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1 (2019),

²⁷ Priscilla E. Lumingkewas, Taufiq F. Pasiak, and Shane HR Ticoalu, “Indikator Yang Membedakan Gejala Psikotik Dengan Pengalaman Spiritual Dalam Perspektif Neurosains (Neuro-Anatomi),” *eBiomedik* 5, no. 2 (2017).

Bahkan orang tidak mesti juga karena sakit, orang tidak sakit, tidak kena apa-apa, bisa mati kan ?!...”²⁸

Pengalaman yang dimiliki oleh N merupakan suatu proses pembelajaran dengan indikasi adanya pengaruh kognitif, emosional dan pengalaman yang kemudian meningkatkan keinginannya untuk melakukan perubahan dan atau perbaikan. Hal ini selaras seperti yang biasa diperbincangkan dalam psikologi dan pendidikan. Menurut Illeris (2004) yang dikutip oleh Widyati, pembelajaran secara umum didefinisikan sebagai proses yang menyatukan pengaruh kognitif, emosional, dan lingkungan dan pengalaman untuk memperoleh, meningkatkan, atau membuat perubahan dalam pengetahuan seseorang, keterampilan, nilai, dan pandangan dunia.²⁹ Pengalaman seperti itu, menurut William James, bisa menjadi sumber energi utama yang merangsang fungsi manusia yang optimal.³⁰

Subjek N merupakan seorang yang berprofesi sebagai pendidik³¹ (dosen) dan pendakwah. Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Asnawi, pendidik merupakan

²⁸ Lihat dalam lampiran 1, Informasi Awal Sebelum Pengajuan Proposal Penelitian.

²⁹ Wiwik Widyati, “Belajar Dan Pembelajaran Perspektif Teori Kognitivisme,” *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science dan Pendidikan* 3, no. 2 (2014): 177–187.

³⁰ Kevin Rathunde, “Toward a Psychology of Optimal Human Functioning: What Positive Psychology Can Learn from the ‘Experiential Turns’ of James, Dewey, and Maslow,” *Journal of Humanistic Psychology* 41, no. 1 (2001): 135–153.

³¹ Dalam UU Sisdiknas No 29 tahun 2003 di jelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sumber: http://piaud.uin-suka.ac.id/media/dokumen_akademik/43_20210506_Undang-Undang%20Nomor%2020%20Tahun%202003%20tentang%20Sistem%20Pendidikan%20Nasional.pdf. Diakses pada hari Sabtu, 16 Januari 2022, pukul 14.23 WIB. Adapula istilah yang merujuk kepada satu makna khusus, seperti istilah *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, *syekh*, *ustadz*, dan *muaddib*. Lihat Maisyaroh, “Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 4, No.2 (2019), 4.

orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Di samping itu, dalam tulisan Abdul Mujib menyebutkan pendidik adalah *spiritual³² father* (bapak rohani), bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan *akhlāq* mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk.³³ Maka sudah seharusnya pendidik memiliki spiritualitas yang mendalam³⁴ agar bisa memasuki ranah afektif peserta didik, sehingga tercapai tujuan dalam pendidikan^{35,36}. Ini diperkuat juga oleh Abdul Mujib dalam bukunya *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, bahwa dalam pendidikan sangat membutuhkan seorang yang spiritualis. Sebab sentuhan-sentuhan jiwa yang spiritualis (yang dekat dengan illahi) perlu ditekankan kepada peserta didik untuk

³² Dalam pendidikan Islam, spritualitas lebih berkaitan dengan kedekatan dan penghayatan seorang hamba kepada Allah ﷻ. Lihat Erna Erlina, Suteja, dan Affandi, "Kompetensi Akademis dan Spiritual Pendidik Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol. 1, No. 2 (2016).

³³ Moh Asnawi, "Kedudukan Dan Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 2 (2012).

³⁴ Erna Erlina, Suteja Suteja, and Akhmad Afandi, "Kompetensi Akademis Dan Spiritual Pendidik Menurut Imam Al-Ghazali Telaah Isi Kitab Ihya'Ulum al-Din Juz I (Satu)," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017).

³⁵ Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan tujuan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sumber: http://piaud.uin-suka.ac.id/media/dokumen_akademik/43_20210506_Undang-Undang%20Nomor%2020%20Tahun%202003%20tentang%20Sistem%20Pendidikan%20Nasional.pdf. Diakses pada hari Sabtu, 16 Januari 2022, pukul 14.23 WIB.

³⁶ Dalam *The Nature of Islamic Education* oleh Salmi Ahmad Sudan, tujuan pendidikan dalam Islam ialah untuk menghasilkan manusia yang baik; itu bertujuan pada "pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui pelatihan jiwa manusia, intelek, rasional, perasaan dan indera tubuh." Ini mencakup pertumbuhan dalam semua aspek termasuk spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun kolektif, dan menggabungkan semua aspek ini dalam sistem pendidikan holistik menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Hal ini disampaikan pada pertemuan para ulama dan pemimpin Muslim di Makkah tahun 1977 dalam agenda *the First World Conference on Muslim Education*. Lihat Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemomologi Islam dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),

membantu “merubah kebiasaan tidak bertanggung jawab”, dan “merubah perilaku buruk”, sebab sentuhan jiwa yang spiritualis lebih bersifat langsung dan mengena yang diharapkan akan bersifat menetap pada peserta didik.³⁷

Disamping itu, menurut Oemar Hamalik, pengaruh pendidik terhadap peserta didiknya sangat besar. Misalnya pada proses imitasi (peniruan), sugesti, identifikasi, simpati,³⁸ dan lain-lainnya. Ini ditunjukkan dari berbagai penulisan, diantaranya adalah hasil penulisan yang dilakukan oleh Heyneman dan Loxly dalam Supriadi yang dikutip oleh Asnawi. Penulisan yang dilakukan pada 29 negara menunjukkan bahwa di antara berbagai masukan yang menentukan pendidikan, lebih dari sepertiganya ditentukan oleh pendidik.³⁹ Adapula penulisan mengenai kontribusi spiritualitas dosen terhadap perilaku akademik mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa spiritualitas dosen berperan terhadap perilaku akademik mahasiswa. Sebab, bila dosen tidak memiliki spiritualitas kependidikan, maka mahasiswa akan tidak memiliki perilaku akademik yang ideal, karena proses pembelajaran tidak diarahkan dengan baik oleh dosen, sehingga etika akademik belum aktual dalam perkuliahan di kampus.⁴⁰

³⁷ Azam Syukur Rahmatullah, “Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam,” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (2017): 29–52.

³⁸ Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 23–42.

³⁹ Asnawi, “Kedudukan Dan Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam.”

⁴⁰ Budiman Budiman, “Kontribusi Spiritualitas, Sikap Inovatif Dan Komitmen Kerja Dosen Terhadap Perilaku Akademik Mahasiswa Tarbiyah Pada Iain Langsa Dan Uin Ar-Raniry Banda Aceh,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 435–460.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, diketahui walaupun sebagian penyintas pernah merasakan stres saat positif Covid-19, namun ada penyintas yang mampu memberikan makna terhadap suatu kondisi yang dialaminya. Makna tersebut menjadi pengalaman spiritual yang sangat berkesan baginya. Penyintas Covid-19 yang memiliki pengalaman spiritual itu kemudian berkomitmen untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Salah satu bentuk komitmen bagi penyintas Covid-19 yang merupakan seorang pendidik ialah keinginan untuk menjadikan pembelajaran dari pengalaman spiritualnya sebagai pembelajaran hidup bagi dirinya sendiri dan peserta didiknya. Selain itu, dalam pendidikan sangat membutuhkan pendidik yang spiritualis agar tercapai proses pendidikan yang baik terhadap peserta didik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai pembelajaran pengalaman spiritual dari tiga orang penyintas Covid-19 yang berprofesi sebagai pendidik dan implikasi pengalaman tersebut pada tiga pendidik (subjek), peserta didik, serta masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan penulisan di atas, maka pertanyaan yang kemudian akan dijawab melalui penulisan ini ialah pembelajaran hidup apa saja yang dapat dipelajari dari penderita Covid-19 dari tiga orang pendidik. Untuk mempermudah pembahasan, penulis membagi pertanyaan tersebut ke dalam dua sub pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran dari pengalaman spiritual yang dialami oleh tiga orang pendidik sebagai penyintas Covid-19 ?
2. Bagaimana implikasi pengalaman spiritual pada tiga orang pendidik, peserta didik, dan masyarakat luas ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan penulisan

Tujuan penulisan yang akan dicapai dalam penulisan ini ialah untuk mendeskripsikan serta menginterpretasikan pengalaman spiritual penyintas saat positif terpapar Covid-19. Lebih spesifik lagi, tujuan yang akan dicapai ialah untuk mengetahui dua poin pembahasan sebagai berikut:

- a. Proses belajar dari pengalaman spiritual yang dialami oleh tiga orang pendidik sebagai penyintas Covid-19.
- b. Implikasi pengalaman spiritual pada tiga orang pendidik, peserta didik, dan masyarakat luas.

2. Kegunaan penulisan

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penulisan ini diharapkan dapat mengintegrasikan keilmuan pada Psikologi Positif dan Psikologi Agama tentang spiritualitas dengan kualitas pendidik yang merupakan penyintas covid-19.

b. Secara Praktis

- 1) Penulisan ini diharapkan dapat memberikan narasi mengenai pembelajaran pengalaman spiritual dari tiga orang pendidik sebagai

penyintas Covid-19, serta narasi dari implikasinya kepada peserta didik maupun masyarakat luas.

- 2) Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat umum mengenai bahaya Covid-19.

D. Kajian Pustaka

Untuk menentukan posisi penulisan yang akan dilakukan serta melengkapi temuan penulisan sebelumnya, penulis melakukan penelusuran dari berbagai penulisan terdahulu. Dari hasil penelusuran, penulis menemukan 18 penulisan yang mendekati topik yang akan dikaji. Hasil penelusuran tersebut dibagi menjadi empat tema utama, yakni: (1) Pengalaman pasien dan penyintas dengan penyakit fisik yang berbeda-beda. (2) Peran dan urgensi spiritual terkait kesehatan fisik dan psikis. (3) Penulisan dengan subjek penyintas Covid-19. (4) Spiritualitas dan Guru/Dosen. Berikut penulis paparkan hasil temuan penulisan terdahulu:

1. Pengalaman pasien dan penyintas

Penulisan yang dilakukan oleh Muttaqin dan Moordiningsih terhadap enam subjek yang memiliki pengalaman mendekati kematian atau yang disebut *Near-Death Experience* (NDE), seperti pernah mengidap penyakit yang berisiko mengancam jiwa, atau kecelakaan parah dan divonis tidak bisa selamat. Dalam penulisan tersebut, mereka memberikan narasi pengalaman NDE yang diawali dengan elemen kognisi sebagai kejadian sesaat sebelum NDE. Misalnya seperti sering melamun, teringat pada orang tua, kemudian terdapat elemen transendental yaitu kejadian yang terjadi pada saat informan mengalami

pengalaman NDE, seperti bertemu dengan sesosok berjubah putih, melihat cahaya, melihat dirinya sendiri, bertemu kerabat yang telah meninggal. Kemudian diikuti oleh elemen emosi berupa perasaan senang dan bahagia. Selanjutnya timbul suatu efek (*after-effect*) berupa ikhlas menjalani kehidupan, mampu menerima, dan berkurangnya rasa takut terhadap kematian.⁴¹

Hernandia Distinarista melakukan studi fenomenologi pengalaman spiritual Survivor (penyintas) kanker serviks⁴². Dalam temuannya, penyintas kanker serviks menerapkan kegiatan spiritual yang positif saat menghadapi kanker serviks hingga dinyatakan sembuh, dengan cara: pasrah, ikhlas, bersyukur, sabar, istigfar, *zikir*, salat lima waktu dengan khushuk, berdoa, salat sunah, takdir, baca surah yasin, sedekah, dan membaca *salawāt*. Diantara kebutuhan spiritual yang paling penting bagi penyintas ialah berdoa. Pada dasarnya kegiatan spiritual tersebut merupakan kebutuhan spiritual penyintas kanker pada pasien kanker serviks yang merupakan kebutuhan sangat penting. Selain itu, penyintas juga memiliki kebutuhan akan rasa damai, dan kebutuhan menganut keyakinan agama.⁴³ Sebelumnya, Susanti, dkk. juga telah melakukan penulisan dengan tema yang sama, namun pemaparan hasil temuannya berbeda. Penulis memberikan narasi perempuan dengan kanker serviks yang diawali dengan perasaan ketidak

⁴¹ Immamul Muttaqin and Moordinarsih Moordinarsih, "Dinamika Psikologis Near-Death Experience," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 2 (2019): 79–91.

⁴² Kanker yang menyerang serviks (leher rahim). Lihat dalam Apk. KBBI V.

⁴³ Hernandia Distinarista, "Spiritual Experience Among Cervical Cancer Survivors: A Phenomenology Study," *NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan* 4, no. 1 (June 9, 2018): 30–40.

pastian dan penderitaan sepanjang hidupnya. Tetapi pada akhirnya mereka memiliki semangat, keyakinan akan Tuhan, serta harapan yang menjadikan kehidupannya lebih pasti.⁴⁴

Penulisan selanjut dilakukan oleh Masniati, dkk. terhadap Pasien Kanker Kolon⁴⁵ dengan Kolostomi⁴⁶ Permanen. Disini penulis menjelaskan terjadi perubahan spiritual positif pada pada pasien kanker kolorektal⁴⁷ setelah terpasang kolostomi permanen dengan meningkatnya kepercayaan dan keyakinan akan kekuasaan Allah ﷻ. Ini juga diiringi dengan terjadinya perubahan dalam pelaksanaan ritual ibadah pada pasien setelah terpasang Kolostomi, yaitu perubahan dalam melaksanakan ibadah salat, bersuci/berwudu dan puasa pasien dengan Kolostomi permanen membutuhkan tuntunan yang terinci tentang pelaksanaan ibadah agar dapat melaksanakan ritual ibadah dengan mantap dan tanpa keraguan dihati.⁴⁸

Sri Endriyani juga melakukan studi fenomenologi pengalaman spiritual terhadap empat orang pasien kusta yang menjalani kehidupan di RS. Rivai Abdullah Palembang. Dalam penulisan ini memberikan narasi kehidupan pasien

⁴⁴ Dwi Dahlia Susanti, Achir Yani S. Hamid, and Yati Afiyanti, "Pengalaman Spiritual Perempuan Dengan Kanker Serviks," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 14, no. 1 (2011): 15–22.

⁴⁵ Nama lain dari penyakit kanker usus besar.

⁴⁶ Pembedahan untuk membuat Stoma karena adanya kelainan pada dubur dan sebagainya. Lihat dalam Apk. KBBI V.

⁴⁷ Kanker yang menyerang usus besar sampai dubur; kanker usus besar. Lihat dalam Apk. KBBI V.

⁴⁸ Masniati Arafah et al., "Pengalaman Spritual Pasien Kanker Kolon Dengan Kolostomi Permanen: Studi Fenomenologi," *Journal of Islamic Nursing* 2, no. 2 (December 31, 2017): 60–68.

kusta di rumah sakit. Mereka mampu menemukan arti kehidupan sesungguhnya dan harapan hidup di masa mendatang melalui pengalaman dan kekuatan spiritual yang didapatkan selama di rumah sakit. Mereka juga memiliki kemampuan untuk mengambil hikmah dari semua kenyataan, situasi dan kondisi yang harus dihadapi sebagai pasien kusta, serta mampu menjalani kehidupan meskipun dengan segala penderitaan yang harus mereka hadapi.⁴⁹

Berbeda dengan penulisan sebelumnya, penulisan yang dilakukan oleh Vonarx mengenai pengalaman spiritual pasien kanker dengan mengeksplorasi identitas diri subjek yang muncul setelah terdiagnosa penyakit serius. Disini penulis ingin mengetahui proses pembentukan identitas yang terjadi saat mengidap penyakit kanker serta untuk memahami bagaimana praktik dan pengetahuan keagamaan berkontribusi pada proses tersebut. Penulisan ini berlandaskan pada sosiologi agama, khususnya transformasi kontemporer dari agama dan spiritual, untuk memahami pengalaman spiritual pasien dengan berfokus pada penemuan diri yang terjadi melalui cobaan awal saat terkena penyakit. Subjek dalam penulisan ini melibatkan 10 orang pasien kanker. Hasil temuannya ialah ada hubungan yang saling melengkapi antara agama dan penyakit dipersimpangan proses pembentukan identitas. Relevansi penulisan

⁴⁹ Sri Endriyani, "Studi Fenomenologi Pengalaman Spiritual Pasien Kusta Yang Menjalani Kehidupan Di Rs Rivai Abdullah Palembang," *Jurnal Keperawatan Sriwijaya* 1, no. 1 (2014): 55–61.

tersebut menuntut perhatian pada proses inisiasi yang mengarah pada penemuan diri dan pembaruan hubungan dengan diri.⁵⁰

Terakhir, penulisan yang dilakukan Kyle Desrosiers saat pandemi Covid-19 ini mengambil subjek dengan HIV/AIDS. Ini dilakukannya karena subjek dengan HIV/AIDS berpeluang lebih besar dalam menghadapi ancaman kematian pada masa pandemi Covid-19. Dalam penulisannya, Keyle mengungkap bahwa subjek dengan HIV/AIDS telah menemukan pengalaman spiritual baru masa pandemi dengan perasaan damai dan sejahtera. Diantara kegiatan yang mereka lakukan untuk mendapatkan pengalaman spiritual tersebut ialah melalui pengalaman psikologis transendental seperti meditasi, berdoa, serta menggunakan pembelajaran sebagai latihan spiritual.⁵¹

2. Peran dan urgensi spiritual

Kajian terkait pentingnya aspek spiritual secara umum telah dipaparkan oleh Ursula King, seorang Profesor di Universitas Bristol dan Universitas London. Dia mengeksplorasi dampak mendalam yang dimiliki spiritualitas bagi transformasi pribadi dan sosial. Menurutnya, dari sudut pandang *hermeneutika partisipatif* yang mengundang keterlibatan pribadi dengan masalah dan pilihan spiritualitas. Pertama, dia mengkaji *spiritualitas sebagai medan yang dinamis*, terbukti dari keterkaitan timbal balik antara spiritualitas dan agama, seperti dari

⁵⁰ Nicolas Vonarx, "Cancer Patients and Spiritual Experiences: Redefining the Self through Initiatory Ordeals," *Palliative & supportive care* 13, no. 1 (2015): 27.

⁵¹ Kyle Desrosiers, "Spiritual Reports from Long-Term HIV Survivors: Reclaiming Meaning While Confronting Mortality," *Religions* 11, no. 11 (November 2020): 602.

banyaknya perdebatan tentang makna spiritualitas. Kedua, dia melihat topik dalam kaitannya dengan *tantangan spiritual dunia kontemporer*. Ini sangat besar, dan seringkali sangat berbeda dari masa lalu. Namun mereka juga menunjuk pada saling ketergantungan spiritual global yang baru dirasakan dan kemungkinan kesatuan spiritual umat manusia. Spiritualitas dialami dalam banyak konteks baru, baik yang terkait dengan aktivitas online, barang publik, atau modal spiritual bagi masyarakat. Bagian ketiga mengeksplorasi gagasan *spiritualitas untuk hidup*, dalam menghubungkan spiritualitas dengan perjuangan hidup, kebutuhan untuk melakukan perubahan, dan kekuatan transformatif cinta. Dia menyimpulkan bahwa spiritualitas dapat menawarkan visi untuk harapan dan kemajuan manusia; untuk realisasi praktis tersebut, diperlukan lebih banyak pendidikan spiritual untuk melek spiritual yang lebih besar dan kebangkitan spiritual global yang sangat dibutuhkan.⁵²

Zummy, dkk. melakukan penulisan untuk mengetahui hubungan dari tiga variabel, yakni: *spiritual well-being*, *mindfulness*, dan *life satisfaction*. Penulisan ini melibatkan 152 mahasiswa aktif STAKN Kupang, dengan rincian 49 orang laki-laki dan perempuan 103 orang. Mereka menyebutkan empat temuannya, (1) *mindfulness* secara signifikan mempengaruhi *spiritual well-being*; (2) *spiritual well-being* berpengaruh signifikan terhadap *life satisfaction*; (3) *mindfulness* tidak mempengaruhi *life satisfaction*; dan (4) *spiritual well-being* memediasi

⁵² Ursula King, "Can Spirituality Transform Our World?," *Journal for the Study of Spirituality* 1, no. 1 (2011): 17–34.

pengaruh *mindfulness* terhadap *life satisfaction*. Mereka kemudian menjelaskan pendapat ilmuan bahwa keterlibatan spiritual dianggap sebagai kunci cara kerja di dalam *mindfulness*. *Spiritual well-being* merupakan satu komponen inti dalam manusia yang memberikan kekuatan kepada seseorang agar memiliki pribadi yang stabil, bermakna, pemenuhan dalam hidup dan percaya diri. Selain itu mereka juga menjelaskan bahwa meningkatnya *mindfulness* dan spiritualitas akan menyebabkan berkurangnya penyakit psikologis, atau dengan kata lain memiliki mental *health*. *Spiritual well-being* memiliki pengaruh yang positif terhadap mental *health*. Sedangkan mental *health* merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam menentukan kepuasan hidup mahasiswa, karena individu-individu yang memiliki mental *health* yang lebih baik mereka akan lebih puas dengan hidup mereka. Kepuasan hidup memiliki hubungan yang negatif dengan depresi, kekhawatiran dan kesepian, dan memiliki hubungan yang positif dengan kesehatan. Akhirnya, pencapaian akan *spiritual well-being* dapat memprediksi meningkatnya kesehatan, mengurangi disabilitas, tingginya kebahagiaan dan kepuasan hidup.⁵³

Tina dan Sri melakukan *literature review* untuk mengkaji terkait pentingnya aspek spiritual pada pasien gagal ginjal kronik⁵⁴ dengan hemodialisa⁵⁵. Mereka

⁵³ Zummy Anselmus Dami, Sance Mariana Tameon, and Ferdinant Alexander, “*Spiritual Well-Being as Variable Intervening Mindfulness Dan Life Satisfaction*,” *Konselor* 7, no. 4 (2018): 124–137.

⁵⁴ Kondisi saat fungsi ginjal mulai menurun secara bertahap.

⁵⁵ Suatu prosedur dimana darah dikeluarkan dari tubuh penderita dan beredar dalam sebuah mesin diluar tubuh yang disebut dialyzer.

menemukan pemenuhan aspek spiritualitas dan kebutuhan spiritual pasien gagal ginjal kronik penting sebagai salah satu cara untuk meningkatkan makna dan harapan hidup, memperbaiki kualitas hidup, dan meningkatkan kepercayaan diri pasien meskipun dalam kondisi kesehatan yang tidak mendukung serta mengurangi kecemasan dan rasa takut akan kematian dengan aktivitas spiritual seperti salat dan doa.⁵⁶

Lebih spesifik, penulisan peran spiritual bagi kesehatan mental ditengah pandemi Covid-19 telah dilakukan oleh Desti Azania dan Naan. Subjek yang terlibat dalam penulisan ini ialah 15 mahasiswa Universitas Sunan Gunung Djati. Penulis menemukan bahwa ada mahasiswa telah melakukan kegiatan yang menghasilkan nilai-nilai spiritualitas dalam menunjang kesehatan mentalnya ditengah pandemi covid-19. Diantara kegiatannya ialah *zikir* sebagai olah spiritual. Kegiatan tersebut membuat mahasiswa menjadi lebih tenang dalam mengontrol diri sendiri, bahkan mampu merangkul orang lain dalam menangani tingkatan kecemasan akibat Covid-19.⁵⁷ Sebelumnya, Anka, dkk. telah menemukan adanya korelasi positif mengenai dampak spiritualitas terhadap ketahanan selama pandemi saat ini. Mereka menyebutkan pengaruh positif spiritualitas pada ketahanan, harapan, optimisme, kedamaian, dan kenyamanan.

⁵⁶ Tina Muzaenah and Sri Nabawiyati Nurul Makiyah, "Pentingnya Aspek Spiritual Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa: A Literature Review," *Herb-Medicine Journal* 1, no. 2 (December 3, 2018), accessed March 25, 2021, <http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/HMJ/article/view/3004>.

⁵⁷ Desti Azania and Naan Naan, "Peran Spiritual Bagi Kesehatan Mental Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19," *Humanistika: Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2021): 26–45.

Ini menunjukkan bahwa spiritualitas mungkin menjadi dimensi penting karena pandemi terus menyebar ke seluruh dunia.⁵⁸

Adapula penulisan yang dilakukan oleh Jill, dkk. untuk mengeksplorasi spiritualitas yang digunakan penyintas kanker payudara untuk mengelola stres selama pandemi Covid-19. Penulis menunjukkan spiritualitas membuat penyintas kanker payudara dalam mengelola tekanan psikologis mereka menjadi lebih baik. Penyintas kanker payudara tersebut meningkatkan spiritualitasnya dengan: (1) peningkatan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan; (2) bersandar pada Tuhan untuk perlindungan ketika merasa takut, merasa terisolasi, atau saat membutuhkan bantuan untuk membayar tagihan rumah tangga; (3) menemukan perasaan suka cita dan keberanian dengan mendengarkan musik religius dan membaca tulisan kitab suci; dan (4) menemukan makna melalui spiritualitas. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas terus menjadi sumber pendukung untuk mengelola stres emosional, meskipun terdapat peringatan untuk jaga jarak fisik yang membatasi akses ke lembaga berbasis agama selama pandemi Covid-19.⁵⁹

3. Penulisan dengan subjek penyintas Covid-19

Penulisan kepada 14 penyintas Covid-19 dilakukan oleh Yaser, dkk. untuk mengeksplorasi gangguan psikologis mereka selama masa krisis wabah penyakit.

⁵⁸ Anka Roberto et al., "Impact of Spirituality on Resilience and Coping during the COVID-19 Crisis: A Mixed-Method Approach Investigating the Impact on Women," *Health Care for Women International* 41, no. 11–12 (December 1, 2020): 1313–1334.

⁵⁹ Jill B. Hamilton et al., "Using Spirituality to Cope with COVID-19: The Experiences of African American Breast Cancer Survivors," *Journal of Cancer Education* (2021): 1–7.

Penulisan ini memaparkan tiga tema pembahasan: (1) hidup dalam limbo⁶⁰, yang berarti hidup dalam ketidak pastian. Tema ini memberikan narasi pengalaman penyintas Covid-19 yang mengalami kebingungan akibat infodemic Virus Corona baru, kebingungan akibat prognosis yang tidak jelas, dan rasa kematian yang akan segera terjadi menciptakan keadaan ketidak pastian dan gejala dalam hidup mereka. Mereka menggambarkan pengalaman ini sebagai perangkap antara hidup dan mati; (2) tekanan psikologis di balik tembok. Ini berdasarkan pengalaman penyintas Covid-19, mereka hidup terisolir seperti hidup di balik tembok, yang menjadi dasar tekanan psikologis dengan efek korosif⁶¹ pada pikiran mereka. Situasi tersebut membuat mereka merindukan orang lain di balik ruang isolasi Covid-19. Selain itu, diantara penyintas mengungkapkan perubahan suasana keluarga yang menjadi dingin, bahkan tidak diperdulikan oleh keluarga akibat infeksi Covid-19 yang didapatnya; (3) tekanan psikologis sebagai orang yang “membawa” virus. Hal ini membuat penyintas Covid-19 menjadi stres, disebabkan karena ketakutan menularkan penyakit, perasaan ditolak, dan stigma COVID-19 di antara gangguan psikologis lainnya.⁶²

Niuniu Sun, dkk. juga melakukan studi mengenai pengalaman psikologis pasien Covid-19 selama rawat inap. Dalam penulisan ini terdapat lima tema: (1)

⁶⁰ Dalam Kamus Bahasa Inggris, limbo diartikan tempat bagi orang yang terlupa atau tempat bagi orang yang dibuang.

⁶¹ Korosif adalah obat yang mengikis jaringan organ secara kimia atau peradangan. Lihat dalam Apk. KBBI V.

⁶² Yaser Moradi et al., “Psychological Disturbances of Survivors throughout COVID-19 Crisis: A Qualitative Study,” *BMC Psychiatry* 20, no. 1 (December 17, 2020): 594.

sikap terhadap penyakit termasuk rasa takut, penyangkalan, dan stigma selama tahap awal, yang secara bertahap berkembang menjadi penerimaan di tahap selanjutnya. (2) sumber utama stres termasuk sifat virus dari penyakit, tindakan karantina, dan masalah kesehatan anggota keluarga. (3) reaksi tubuh dan pikiran termasuk respons emosional yang bergantung pada stadium penyakit, perhatian berlebihan pada gejala, renungan, dan perubahan pola makan, tidur, dan perilaku. (4) faktor pendukung termasuk penyesuaian psikologis, perawatan medis, dan dukungan keluarga dan sosial. (5) penyakit tersebut mengakibatkan pertumbuhan psikologis dan pasien memandang masalah dengan rasa syukur melalui penghargaan terhadap kehidupan, keluarga, serta menumbuhkan sikap keberanian dalam menjalani kehidupan.⁶³

4. Spiritualitas dan Guru/Dosen

Terdapat tiga penulisan empirik mengenai spiritualitas dan guru/pendidik. Pertama, penulisan yang dilakukan oleh Aziz mengenai pengalaman spiritualitas dan kebahagiaan pada guru agama sekolah dasar. Penulisan ini adalah penulisan korelasional yang diambil dari guru agama di tiga kabupaten, yakni kabupaten Trenggalek, Tulung Agung dan Pacitan sejumlah 247 orang. Hasil penulisan menunjukkan bahwa tingkat pengalaman spiritual berhubungan dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan. Artinya untuk mengembangkan kepuasan hidup dan

⁶³ Sun et al., "Qualitative Study of the Psychological Experience of COVID-19 Patients during Hospitalization."

kebahagiaan para guru, perlu diupayakan sejalan dengan upaya pengembangan spiritualitas.⁶⁴

Penulisan kedua dilakukan oleh Nashori dan Diana mengenai pengalaman keagamaan para guru pendidikan agama Islam. Hasil penulisan menunjukkan guru-guru agama memiliki beragam pengalaman keagamaan, baik yang bertema fisiologis, sosial-psikologis, parapsikologis, maupun spiritual. Di antara berbagai pengalaman di atas, yang paling menonjol adalah tema-tema pengalaman keruhanian. Berbagai pengalaman spiritual berlangsung melalui proses yang melibatkan kondisi sosial-budaya, peluang, kesulitan dan tantangan hidup, ibadah seperti berdoa, salat tahajjud, rajin salat, salat tepat waktu, akhlak atau perilaku positif terhadap sesama, dan lingkungan sosial terdekat seperti saudara, paman/ibu, dan sebagainya.⁶⁵ Penulisan terakhir yang penulis temukan mengenai kontribusi spiritualitas dosen terhadap perilaku akademik mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa spiritualitas dosen berperan terhadap perilaku akademik mahasiswa. Sebab bila dosen tidak memiliki spiritualitas kependidikan, maka mahasiswa akan tidak memiliki perilaku akademik yang ideal, karena proses

⁶⁴ Rahmat Aziz, "Pengalaman Spiritual Dan Kebahagiaan Pada Guru Agama Sekolah Dasar," *Proyeksi: Jurnal Psikologi* 6, no. 2 (2021): 1–11.

⁶⁵ Fuad Nashori and R. Rachmy Diana, "Pengalaman Keagamaan Para Guru Pendidikan Agama Islam," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 2 (2018): 91–103.

pembelajaran tidak diarahkan dengan baik oleh dosen, sehingga etika akademik belum aktual dalam perkuliahan di kampus.⁶⁶

Dari 18 penelitian yang telah penulis telusuri, telah ada beberapa penelitian mengenai pengalaman spiritual yang dialami oleh Penyintas Kanker Serviks, Pasien Kanker Kolon dengan Kolostomi Permanen, Pasien Kusta dan subjek dengan HIV/AIDS. Namun, belum ada penelitian pengalaman spiritual pada Penyintas Covid-19. Beberapa lainnya hanya mengungkapkan urgensinya atau perannya spiritual pada mahasiswa, Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisa, peran spiritual bagi kesehatan mental ditengah Pandemi Covid-19 pada mahasiswa dan spiritualitas yang digunakan Penyintas Kanker Payudara untuk mengelola stress selama Pandemi Covid-19.

Dari semua penelitian yang penulis temukan tersebut, belum ada penelitian mengenai pengalaman spiritual pada penyintas Covid-19 dengan profesi pendidik sebagai subjeknya. Penulis juga mencoba mencari penelitian lain dengan *key word* pengalaman spiritual pendidik, hasilnya terdapat tiga penelitian empirik mengenai pengalaman spiritual, pengalaman keagamaan dengan subjek guru dan kontribusi spiritualitas pada dosen. Namun, penulisan tersebut hanya menguji korelasi antara pengalaman spiritual dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan guru. Penelitian lainnya ialah pengalaman spiritual yang berlangsung melalui proses kondisi sosial

⁶⁶ Budiman Budiman, “Kontribusi Spiritualitas, Sikap Inovatif Dan Komitmen Kerja Dosen Terhadap Perilaku Akademik Mahasiswa Tarbiyah Pada Iain Langsa Dan Uin Ar-Raniry Banda Aceh,” *Edukasia: Jurnal Penulisan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 435–460.

dan budaya serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru. Pada penelitian terakhir menguji kontribusi spiritualitas dosen pada perilaku akademik mahasiswa.

Adapun penelitian mengenai pembelajaran dari pengalaman spiritual saat positif Covid-19 serta implikasinya pada seorang pendidik belum ada. Oleh karena itu, penulis memandang perlu melakukan kajian ini. Penulis berharap kajian ini dapat mengisi kekosongan atau “gap” terkait literature pembelajaran dari pengalaman spiritual dan implikasi spiritualitas pada penyintas Covid-19 dengan profesi sebagai pendidik.

E. Kerangka Teoritis

John Dewey, seorang filsuf dan pemikir pendidikan, mengatakan pengalaman manusia akan membawa manusia pada pengetahuan.⁶⁷ Ini selaras dalam perspektif Islam, menurut al-Syaibani dalam Qomar (2005) yang dikutip Rusuli dan Daud, sumber ilmu dalam Islam itu amat banyak dan bisa dikembalikan kepada lima sumber pokok, yaitu wahyu Ilahi, indera, akal, intuisi, dan ilham. Demikian pula menurut Najati, perolehan pengetahuan itu berasal dari dua sumber, yaitu: sumber Ilahi dan sumber insani. Kedua jenis sumber ini merupakan jenis pengetahuan yang saling berintegrasi dan secara asasi kembali kepada Allah sebagai Dzat yang menciptakan manusia. Sumber Ilahi adalah sejenis ilmu pengetahuan yang didatangkan kepada manusia secara langsung dari Allah melalui ilham, wahyu atau mimpi-mimpi yang

⁶⁷ T. Grady Roberts, “An Interpretation of Dewey’s Experiential Learning Theory.” (2003).

benar. Dan ilmu yang bersumber dari sumber insani adalah ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman-pengalaman pribadi manusia dan dari kemampuannya dalam melakukan riset, observasi, serta usahanya untuk memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupannya.⁶⁸ Dalam teori pembelajaran konstruktivisme juga menyatakan bahwa manusia membangun pengetahuan dan makna dari pengalaman mereka.⁶⁹ Teori tersebut menunjukkan bahwa manusia dapat membangun pengetahuan baru dari pengalaman mereka. Namun, dalam prosesnya melalui konstruksi pengalaman tersebut dengan cara belajar atau proses pembelajaran.

Syekh Abdul Aziz dan Abdul Majid dalam kitab *At-Tarbiyatul wa Thuruqut Tadris*, dikutip Faizah, mendefinisikan belajar merupakan perubahan di dalam diri (jiwa) yang dihasilkan dari pengalaman terdahulu sehingga menimbulkan perubahan yang baru.⁷⁰ Secara umum, belajar dapat dipahami sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku individu, sebagai rangkaian belajar, kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju jenjang perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, pada domain kognitif, afektif dan psikomotorik.⁷¹

⁶⁸ Izzatur Rusuli and Zakiul Fuady M. Daud, "Ilmu Pengetahuan Dari John Locke Ke Al-Attas," *Jurnal Pencerahan* 9, no. 1 (2015).

⁶⁹ Nurfatimah Sugrah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 19, no. 2 (2019): 121–138.

⁷⁰ Silviana Nur Faizah, "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran," *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2017): 175–185.

⁷¹ Ahmad Zain Sarnoto, "Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam," *Madani Institute* 1, no. 2 (2012): 41–50.

Untuk menjelaskan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, penulis akan menggunakan Taksonomi Domain Pembelajaran atau *Bloom's Taksonomi* yang dirumuskan oleh Benjamin Bloom⁷² bersama sekelompok penulis lain (1956-1972) dan revisi terbaru yang dilakukan oleh Lorin Anderson Krathwohl dan para ahli psikologi aliran kognitivisme (1994-2001). Berikut ketiga domain tersebut^{73,74,75,76};

- 1. Kognitif** merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir/nalar, atau bisa diartikan juga semua ranah yang mencakup kegiatan pemikiran (otak). Ada enam kategori pada domain kognitif ini, yakni; (a) *Knowledge* adalah kemampuan untuk mengingat data dan/atau informasi; (b) *comprehension* adalah kemampuan untuk memahami makna dari apa yang diketahui; (c) *application* adalah kemampuan untuk memanfaatkan abstraksi atau menggunakan pengetahuan dalam situasi baru; (d) *analysis* adalah kemampuan

⁷² Dikutip dalam tulisan Retno Utari, Benjamin Samuel Bloom adalah seorang psikolog bidang pendidikan yang melakukan penelitian dan pengembangan mengenai kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran. Bloom, lahir pada tanggal 21 Februari 1913 di Lansford, Pennsylvania dan berhasil meraih doktor di bidang pendidikan dari *The University of Chicago* pada tahun 1942. Ia dikenal sebagai konsultan dan aktivis internasional di bidang pendidikan dan berhasil membuat perubahan besar dalam sistem pendidikan di India. Ia mendirikan *the International Association for the Evaluation of Educational Achievement, the IEA* dan mengembangkan *the Measurement, Evaluation, and Statistical Analysis (M ESA)* program pada University of Chicago. Di akhir hayatnya, Bloom menjabat sebagai *Chairman of Research and Development Committees of the College Entrance Examination Board* dan *The President of the American Educational Research Association*. Ia meninggal pada 13 September 1999.

⁷³ M. Enamul Hoque, "Three Domains of Learning: Cognitive, Affective and Psychomotor," *The Journal of EFL Education and Research* 2, no. 2 (2016): 45–52.

⁷⁴ Toto Haryadi and Aripin Aripin, "Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi" Warungku", *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 1, no. 02 (2015): 122–133.

⁷⁵ Kharisma Noor Latifatul Mahmudah and Suyadi Suyadi, "Akali Bertingkat Ibnu Sina Dan Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan Islam Perspektif Neurosains," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 114–123.

⁷⁶ Retno Utari, Widyaiswara Madya, and KNPk Pusdiklat, "Taksonomi Bloom," *Jurnal: Pusdiklat KNPk* (2011): 1–7.

membedakan fakta dan opini; (e) *synthesis* adalah kemampuan untuk mengintegrasikan unsur-unsur atau konsep-konsep yang berbeda untuk membentuk pola atau struktur suara sehingga makna baru dapat dibentuk; (e) *evaluation* adalah kemampuan untuk menghasilkan penilaian tentang pentingnya konsep.

Keenam subdomain tersebut kemudian direvisi oleh Krathwohl agar sesuai dengan kemajuan zaman, yaitu; (a) *remembering* adalah keahlian menuturkan ulang wawasan atau penjelasan yang telah terkumpul dalam ingatan; (b) *understanding* adalah keahlian menangkap instruksi dan mempertegas persepsi atau pikiran yang sudah dikenalkan baik dalam bentuk tertulis, lisan, maupun grafik ataupun diagram, (c) *applying* adalah keahlian melakukan sesuatu dan mengaplikasikan konsep dalam situasi tertentu, (d) *analyzing* adalah keahlian memisahkan konsep kedalam beberapa komponen dan mengkorelasikan satu sama lain untuk mendapatkan pemahaman atas konsep tersebut secara utuh; (e) *evaluating* adalah keahlian menetapkan derajat sesuatu berdasarkan kriteria atau norma tertentu; (f) *creating* adalah unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan koheren, atau membuat sesuatu yang orisinal.

- 2. Afektif** merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, nilai, minat, sikap, penghargaan, antusiasme, motivasi, dan kepatuhan terhadap moral. Domain ini dikategorikan pada lima subdomain, yaitu; (a) *receiving phenomena* adalah menerima kesadaran perasaan, emosi, dan

kemampuan untuk memanfaatkan perhatian yang dipilih; (b) *responding to phenomena* adalah menanggapi dan/atau berpartisipasi aktif; (c) *valuing* adalah kemampuan untuk melihat nilai sesuatu dan mengungkapkannya. Menilai berkaitan dengan nilai yang individu lekatkan pada objek, fenomena, perilaku, atau informasi tertentu; (d) *organization* adalah kemampuan untuk memprioritaskan suatu nilai di atas yang lain dan menciptakan sistem nilai yang unik; (e) *characterization* adalah kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai dan membiarkannya mengontrol perilaku seseorang.

- 3. Psikomotorik** merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem saraf dan otot, dan fungsi psikis pada fisik. Domain ini dikategorikan pada tujuh subdomain, yaitu; (a) *perception* adalah kemampuan untuk menerapkan informasi sensorik ke aktivitas motorik; (b) *set* adalah kesiapan untuk bertindak; (c) *guided response* adalah kemampuan untuk meniru perilaku yang ditampilkan atau memanfaatkan *trial and error*; (d) *mechanism* adalah kemampuan untuk mengubah respons yang dipelajari menjadi tindakan kebiasaan dengan kemahiran dan kepercayaan diri; (e) *complex overt response* adalah kemampuan untuk secara terampil melakukan pola tindakan yang kompleks; (f) *adaptation* adalah kemampuan untuk memodifikasi keterampilan yang dipelajari untuk memenuhi acara khusus; (g) *origination* adalah menciptakan pola gerakan baru untuk situasi tertentu.

Harrow (1972) mengembangkan domain psikomotor ini menjadi enam subdomain, yaitu; (a) *reflex movements*, yaitu reaksi otomatis; (b) *basic fundamental movement*, yaitu gerakan sederhana yang dapat membangun ke set yang lebih kompleks dari gerakan; (c) *perceptual* yaitu isyarat lingkungan yang memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan gerakan; (d) *physical activities* yaitu kegiatan yang membutuhkan daya tahan, kekuatan, semangat, dan kelincahan (e) *skilled movements* yaitu kegiatan di mana tingkat efisiensi tercapai; (f) *non-discursive communication* yaitu bahasa tubuh.

Berdasarkan teori *Bloom's Taksonomi* di atas, dalam penulisan ini akan menganalisa pembelajaran dari pengalaman spiritual pada domain kognitif, afektif dan psikomotoriknya subjek. Dari analisis tersebut, kemudian akan diketahui bagaimana pengalaman spiritual bekerja pada tataran kognitif, efektif, dan psikomotorik subjek.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Subjek Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus.⁷⁷ Kasus yang diteliti ialah pembelajaran dari pengalaman spiritual penyintas Covid-19 yang merupakan tiga orang pendidik, serta implikasinya pada pendidik (subjek),

⁷⁷Menurut Abdul Manab dalam tulisannya *Menggagas Penelitian Pendidikan (Pendekatan Studi Kasus)*, menerangkan bahwa secara fenomenologi, studi kasus merupakan interpretasi atau penafsiran dari makna pengalaman yang diperoleh dari pelopor sumber informasi atau "*informants*". Sedangkan Creswell memaknai studi kasus sebagai penilaian terhadap suatu peristiwa di lapangan/*response to an incident*".

peserta didik, dan masyarakat luas. Pengambilan subjek⁷⁸ dalam penelitian ini menggunakan *teknik purposive sampling*. Awalnya penulis menetapkan kriteria subjek penelitian sebagai berikut: beragama Islam; memiliki riwayat positif Covid-19; memiliki pengalaman spiritual yang berkesan baginya sendiri; telah dinyatakan negatif Covid-19 atau sembuh; tidak mengalami gangguan kognitif; serta bersedia dan setuju untuk menjadi subjek penelitian. Setelah menyebarkan informasi melalui media sosial WhatsApp, Instagram, dan Facebook, akhirnya penulis menemukan tiga orang pendidik yang berasal dari instansi⁷⁹ atau lembaga pendidik yang berbeda jenjang serta bidang keilmuannya. Selain itu, tiga orang subjek ini memiliki latar belakang pendidikan dan riwayat hidup yang berbeda. Dengan demikian, subjek dalam penelitian ini mempunyai variasi kasus atau peristiwa hidup yang berbeda dan pemaknaan yang berbeda pula disebabkan perbedaan sudut pandang dari setiap subjek. Penulis juga mengambil data dari *significant other*⁸⁰ sebagai data tambahan dalam tulisan ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan deskripsi ataupun uraian yang mendalam mengenai pembelajaran dari pengalaman spiritual penyintas Covid-19 sebagai pendidik serta implikasinya kepada peserta didik, maka teknik pengumpulan data yang digunakan ialah sebagai berikut:

⁷⁸ Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, subjek penelitian ialah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan yang bersifat lisan ataupun tulisan, dengan kata lain subjek penelitian disebut juga informan.

⁷⁹ Badan pemerintah umum (seperti jawatan, kantor). Lihat dalam Apk. KBBI V.

⁸⁰ Orang terdekat subjek.

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *unstructured interview* atau wawancara tidak terstruktur, di mana pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁸¹ Secara garis besar, pertanyaan yang diajukan melalui wawancara yaitu berkaitan dengan latar belakang pendidikan formal atau nonformal serta pola asuh orang tua subjek sejak kecil, aktivitas dan atau peran lainnya disamping sebagai pendidik, pengalaman-pengalaman spiritual yang dialami sebelum terinfeksi Covid-19, pengalaman sebelum dan sesudah mengetahui terinfeksi Covid-19, dan pengalaman spiritual yang dialami saat terinfeksi Covid-19. Kemudian, penulis mengembangkan garis besar pertanyaan tersebut sesuai dengan konteks jawaban atau kasus dari tiap subjek untuk mengungkap ranah kognitif, afektif, dan perilaku subjek.

b. Observasi dan Dokumentasi

Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas atau perubahan mimik⁸² yang dimunculkan atau ditampilkan subjek saat wawancara. Selain itu, penulis juga mengamati aktivitas subjek melalui kiriman atau unggahannya di media sosial pribadi, seperti Instagram, Facebook dan atau *Channel Youtube*. Dari Instagram dan Facebook, penulis kemudian mengambil

⁸¹ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2008).

⁸² Mimik adalah peniruan dengan gerak-gerak anggota badan dan raut muka. Lihat dalam Apk. KBBI V.

beberapa konten yang menjadi data sekunder atau tambahan, yang akan menjadi penguat jawaban dari rumusan masalah penelitian. Adapun jenis atau kriteria yang digunakan untuk melihat kesesuaian konten dan keterkaitannya dengan penelitian ini ialah konten terkait dengan aktivitas serta ungkapan perasaan dan pikiran yang ditulis subjek. Sedangkan melalui *Channel* Youtube, penulis mengambil konten berupa *Talkshow* dalam suatu acara, kemudian memilah bagian-bagian yang akan menjadi jawaban dari rumusan masalah, yakni terkait pengalaman pendidikan dan pola asuh orang tua subjek, pengalaman terinfeksi Covid-19, dan pengalaman spiritual yang dialami subjek. Penulis juga melihat dan membandingkan kesesuaian data yang diperoleh melalui wawancara dan konten dari media sosial tersebut.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipilih adalah *interpretative phenomenological analysis* (IPA) atau analisis fenomenologis interpretatif. Teknik analisis data IPA dianggap sesuai untuk diterapkan dalam model studi kasus ini, karena penulis ingin mengetahui proses subjek memberikan makna terhadap pengalaman spiritual secara lebih mendalam.⁸³ Adapun tahap-tahap analisis data yang penulis lakukan adalah mengolah dan mempersiapkan data yang akan dianalisis. Data yang telah didapatkan melalui wawancara disajikan dalam bentuk transkrip wawancara. Adapun data yang penulis dapatkan

⁸³ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020).

melalui observasi disajikan melalui catatan tambahan saat wawancara. Setelah menyalin hasil wawancara dalam bentuk transkrip, penulis mencoba membaca keseluruhan data berkali-kali sembari melakukan pencatatan tema melalui catatan khusus, atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh. Tema yang telah diberikan pada setiap data tersebut kemudian dikategorisasikan sesuai dengan kategori pada ranah kognitif, afektif, dan perilaku. Selain itu, penulis juga mengategorikan tema tersebut dalam aspek-aspek spiritualitas mencakup: makna, nilai, transenden, keterhubungan (*connecting*), dan proses menjadi (*becoming*). Tahap akhir ialah menginterpretasikan atau memaknai data yang telah dikategorisasi melalui narasi agar lebih mudah dipahami.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami permasalahan yang akan diteliti, penulis akan menyajikan laporan akhir nanti menjadi lima bab pembahasan:

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah dengan menguraikan masalah-masalah terkait topik yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Bagian-bagian dalam pendahuluan ini disusun agar penulis mengetahui arah penelitian kedepan serta dalam melakukan penelitian, penulis tetap menjaga batasan-batasan yang telah ditentukan pada bab ini.

BAB II berisi kajian teori yang terdiri dari tinjauan umum mengenai spiritual, pengalaman spiritual serta implikasinya; tinjauan umum mengenai pendidik dan pendidikan dalam Islam; serta tinjauan umum mengenai Covid-19, gejala, dan mutasi.

BAB III berisi tentang latar belakang Penyintas Covid-19, yakni profil subjek beserta latar belakang pola pendidikan orang tua maupun pendidikan di sekolah yang ditempuh oleh subjek; narasi sebelum terinfeksi Covid-19, perjuangan bertahan hidup saat terinfeksi Covid-19, pengalaman spiritualitas sebelum dan sesudah terinfeksi covid-19 dan proses pembelajaran spiritual pada penyintas Covid-19. Bab ini disusun untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian mengenai proses pembelajaran spiritual pada penyintas Covid-19 yang merupakan seorang pendidik.

BAB IV berisi tentang implikasi spiritual pada pendidik, baik implikasi pada peserta didik maupun masyarakat luas. Implikasi spiritualitas ini dikaji berdasarkan pada aspek-aspek spiritualitas, yakni makna, nilai, transenden, keterhubungan (*connecting*), dan proses menjadi (*becoming*). Bab ini disusun untuk menjawab rumusan masalah dan penelitian yang kedua mengenai implikasi spiritual pada pendidik.

BAB V berisi penutup meliputi kesimpulan dari pembahasan yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, serta saran dan rekomendasi untuk

penulis selanjutnya yang juga mengkaji permasalahan yang selaras dengan penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan:

1. Proses pembelajaran dari pengalaman spiritual saat terinfeksi Covid-19 yang dialami oleh setiap pendidik berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena perbedaan kasus pengalaman spiritual; bidang keilmuan yang tekuni; serta tumbuh dan berkembang dari lingkungan dan pola pendidikan yang berbeda-beda pula. Sehingga, setiap subjek memberikan makna dan sudut pandang yang berbeda dari pengalaman spiritual yang mereka miliki. Selain itu, ekspresi spiritualitas yang ditampilkan pada setiap subjek juga berbeda. Meskipun banyak perbedaan dalam memberikan makna, sudut pandang, serta ekspresi spiritualitas, ketiga subjek sama-sama memiliki kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) yang baik. Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ tersebut memberikan dampak (implikasi) positif pada diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat luas.
2. Implikasi pengalaman spiritual pada tiga orang pendidik, peserta didik, dan masyarakat luas;
 - a. Pendidik

Implikasi pengalaman spiritual pada pendidik (subjek) dianalisis berdasarkan lima aspek spiritualitas dari Coyte, yang telah diintegrasikan

dalam perspektif Islam oleh Abdul Mujib, yaitu aspek makna, nilai, transenden, keterhubungan (*connecting*), dan proses menjadi (*becoming*). Setiap subjek memiliki titik awal perjalanan spiritual yang berbeda-beda, namun sama-sama berakhir pada titik proses menjadi (*becoming*). Tahapan proses menjadi (*becoming*) merupakan bagian terakhir yang akan terus berproses seiring adanya interaksi dan internalisasi nilai keyakinan dan pemaknaan pengalaman selama proses pembelajaran dan rangsangan lingkungan yang saling berkesinambungan.

Pada Ibu R dimulai dari nilai-nilai yang dipelajari, diyakini, dan diterapkan sejak kecil hingga saat ini membentuk pemaknaan yang mendalam pada setiap peristiwa hidup beliau. Nilai dan makna tersebut semakin memperkuat keyakinan dan ibadahnya hingga sampai pada titik keterhubungan (*connecting*) dan transenden. Adapun pada Ibu M adalah dimulai dari aspek transenden, yaitu peristiwa mati suri yang menyebabkan terbukanya hijab alam gaib hingga akhirnya Ibu M mempraktikkan *zikir*, dan ritual ibadah lainnya untuk meminta perlindungan kepada Allah. Rutinitas *zikir* yang dilakukan Ibu M membawanya ketahap keterhubungan (*connecting*), nilai, makna, dan terakhir aspek proses menjadi (*becoming*). Sedangkan Ibu S pertama pada aspek keterhubungan, yaitu kesadaran diri dan keinginan untuk mendekati diri kepada Allah setelah berpulangnya suaminya. Seiring proses pendekatan diri kepada Allah, Ibu S sempat mengalami keadaan transenden dengan mendengarkan suara azan saat

isolasi. Berbagai peristiwa yang dilaluinya pasca kepulangan suaminya dan proses mendekatkan diri kepada Allah dengan didukung kegiatan-kegiatan belajar Al-Qur'an, fikih, dan perenungan hidup membuat Ibu S memaknai dan menilai kehidupan dengan baik. Hingga saat ini Ibu S terus berproses memperbaiki diri dengan belajar Al-Qur'an dan fikih didampingi seorang ustaz, dan melakukan ritual ibadah *farḍu* dan *sunnah*.

Selain implikasi pada lima aspek diatas, dari hasil analisis lebih dalam, penulis menemukan tiga poin yang sama-sama berdampak pada diri mereka sendiri. **Pertama**, semua subjek sama-sama memiliki kesadaran diri untuk terus berproses (*becoming*) dalam memperbaiki diri dan membenahi jiwa dengan melakukan ritual *riyāḍah*, seperti senantiasa berselawat dan berzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulullah. Bahkan pada kasus Ibu R, kedekatan beliau kepada Allah dan Baginda Rasulullah membawa beliau pada pengalaman spiritual, yakni mendapatkan ilmu (pencerahan) dari Allah dan pancaran pengilmuan dari Baginda Rasulullah saat mendidik dan atau mengisi pengajian. Ibu M yang selalu terjaga dalam keadaan *wuḍu*, dan Ibu S yang selalu mempelajari Al-Qur'an dan ilmu-ilmu terkait fikih. **Kedua**, dalam diri mereka terdapat beberapa akhlak terpuji yang telah disebutkan Al-Ghazali sebagai pemilik secercah cahaya kenabian, seperti selalu bersabar dan bersyukur dalam setiap keadaan, berikhtiar dan tawakal dalam setiap usaha, yakin, *qanā'ah*, lemah lembut, *tawāḍu'*, berilmu, jujur, menepati janji, berwibawa, dan tenang. **Ketiga**,

semua subjek memiliki kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan profesional-religius. Namun setiap dari mereka lebih unggul hanya pada satu kompetensi, seperti Ibu R yang lebih dominan pada kompetensi personal-religius, Ibu M pada kompetensi sosial-religius, dan Ibu S yang lebih dominan pada kompetensi profesional-religius.

b. Peserta didik dan Masyarakat Luas

Implikasi pengalaman spiritual pada peserta didik dan masyarakat (dalam konteks pendidikan) terdapat dua poin. **Pertama**, Ketekunan Ibu R, Ibu M, dan Ibu S dalam membenahi jiwa dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji, serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, merupakan syarat utama pendidik dalam pendidikan Islam. Sehingga, pendidik yang memiliki jiwa yang bersih dapat menghantarkan peserta didiknya menuju kebersihan jiwa. **Kedua**, adanya integrasi kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) yang didapatkan subjek dari pengalaman spiritualnya, mengakibatkan adanya sentuhan aspek intelektual/IQ (akal), emosional/EQ (akhlak), semi-spiritual, dan spiritual/SQ (*rūhīyah*) kepada peserta didik dan masyarakat (dalam konteks pendidikan). Dalam hal ini, pada Ibu R dapat menjangkau seluruh aspek, dari sentuhan aspek intelektual, emosional, hingga spiritual. Namun sentuhan aspek spiritual yang terjadi pada Ibu R adalah kondisi yang berada diluar kendali Ibu R, atau tanpa terkondisikan. Kemampuan untuk menyentuh aspek spiritual tersebut didapatkan karena adanya kedekatan

Ibu R kepada Allah dan Baginda Rasulullah, melalui *dzikir* dan *salawāt* yang intens dilakukan Ibu R. Sedangkan pada Ibu M dan Ibu S hanya menjangkau aspek intelektual, emosional, dan semi-spiritual.

B. Saran

Berdasarkan penulisan yang telah dilakukan mengenai pengalaman spiritual penyintas Covid-19 dan implikasinya pada pendidik (studi kasus pembelajaran dari pengalaman spiritual tiga orang pendidik), penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya kritik konstruktif, serta saran yang bermanfaat dan menjadi rujukan untuk perbaikan kedepannya. Maka dari itu, penulis berharap beberapa pihak berikut untuk membantu dalam perbaikan penulisan ini dan penulisan yang akan datang, dengan memberikan saran yang lebih baik, yaitu:

1. Penyintas Covid-19 berprofesi pendidik

Penyintas Covid-19 terutama yang merupakan profesi sebagai pendidik dapat membagikan pengalaman saat terinfeksi Covid-19 kepada peserta didik dan masyarakat. Baik terkait pengalaman saat proses penyembuhan infeksi Covid-19 maupun pengalaman spiritual saat terinfeksi Covid-19. Hal ini penting dilakukan agar peserta didik dan masyarakat umum mengetahui bahaya Covid-19 pada kesehatan, termasuk penanganan proses penyembuhan jika terinfeksi Covid-19. Selain itu, peserta didik atau

masyarakat juga dapat mengambil pembelajaran positif dari spiritual yang dialami oleh penyintas saat terinfeksi Covid-19.

2. Pendidik

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh para subjek, yang merupakan seorang pendamping, pembimbing, dan pengawal proses tumbuh dan kembang peserta didik, diharapkan senantiasa membenahi dan menyucikan jiwa dengan *riyāḍah* sesuai tuntunan syariat Islam; menghiasi diri dengan akhlak terpuji, seperti sabar, syukur, ikhlas, ikhtiar, tawakal secara aktual; bermujahadah; serta senantiasa berzikir dan berselawat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Baginda Rasulullah yang merupakan sumber ilmu atau cahaya kebenaran (*Nur*). Pendidik juga perlu membiasakan diri untuk bertafakur dan bertadabur dalam kehidupan, serta melatih peserta didik untuk memiliki kesadaran tafakur dan tadabur dalam kehidupan mereka. Selain itu, pendidik juga diharapkan bisa mengirimkan *Al-Fātiḥah* serta berdoa untuk (roh-roh) peserta didik, agar dipermudah dan diberi pemahaman oleh Allah dalam proses *transfer of knowledge* kepada peserta didik.

3. Peserta Didik dan Masyarakat

Penulis berharap kepada peserta didik dan masyarakat lebih sensitif dan pro-aktif belajar tentang bahaya Covid-19 pada kesehatan fisik, lebih menghargai dan membantu pasien atau orang yang sedang terinfeksi Covid-19, serta menghargai para penyintas Covid-19 sekitar dengan tidak membuat

stigma buruk kepada para penyintas Covid-19. Dalam konteks pendidikan, peserta didik dan masyarakat diharapkan terus belajar serta berproses kearah hidup yang lebih baik dengan senantiasa *riyāḍah*, tafakur, tadabur, menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan menghindari sifat tercela. Hal ini dilakukan untuk mengasah fitrah yang terdapat dalam diri, yaitu potensi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

C. Rekomendasi

Kajian kasus pada penulisan ini berfokus pada ruang lingkup keilmuan psikologi pendidikan Islam, yakni terkait kasus pengalaman spiritual penyintas Covid-19 dan pembelajaran yang diambil dari pengalaman tersebut. Aspek-aspek yang digali dalam proses pembelajaran tersebut mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Sedangkan subjek yang diambil dalam penulisan ini merupakan tiga orang pendidik yang semuanya berjenis kelamin perempuan. Meskipun kasus atau pengalaman yang dialami setiap subjek serta pemaknaan dari pengalaman tersebut beragam, namun penulis menyadari kekurangan penulisan ini ialah tidak adanya variasi subjek yang berjenis kelamin laki-laki. Oleh karena itu, penulis berharap pada kajian pengalaman spiritual atau sejenisnya, dapat mengambil subjek dengan varian yang berbeda jenis kelamin. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan perspektif atau pemaknaan terkait pengalaman spiritual, terutama pada ranah afektif, kognitif, dan perilaku yang ditampilkan pada subjek laki-laki dan perempuan tersebut.

Selain itu, adanya keterbatasan ruang dan waktu disebabkan berbagai hal, salah satunya pandemi Covid-19, membuat penulis kesulitan dalam proses pengambilan data. Sehingga, sebagian data yang didapatkan tidak terverifikasi atau validasi dari subjek/informan. Oleh karena itu, kepada peneliti selanjutnya diharapkan mengambil langkah antisipasi dan mengatur strategi sebaik mungkin selama proses penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Adi Utarini, dkk. *Buku Writing for Healing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.

Chamim, Mardiyah, dkk. *Kita Bukan Sekadar Angka dan Buku Writing for Healing*. Jakarta: Puan Indonesia, 2021.

Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Suharto, Toto. "Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam Dalam Pendidikan." *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media* (2014).

Sulistiyorini, Sulistiyorini. "Meretas Pendidik Berkualitas Dalam Pendidikan Islam." Teras, 2012.

Undang-Undang, Republik Indonesia. "No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Bandung: Citra Umbara* (2003).

YF La Kahija. *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.

ARTIKEL JURNAL

Alifah, Fitriani Nur. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif." *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 68–86.

Arafah, Masniati, Ariyanti Saleh, Cahyono Kaelan, and Saldy Yusuf. "PENGALAMAN SPRITUAL PASIEN KANKER KOLON DENGAN KOLOSTOMI PERMANEN: STUDI FENOMENOLOGI." *Journal of Islamic Nursing* 2, no. 2 (December 31, 2017): 60–68.

Arsalan, Muammar Zuhdi. "KOMPETENSI GURU DALAM QS AL-JUMU'AH [62]: 2." *El-FAKHRU* 1, no. 1 (2021): 64–78.

———. "KOMPETENSI GURU DALAM QS AL-JUMU'AH [62]: 2." *El-FAKHRU* 1, no. 1 (2021): 64–78.

Asnawi, Moh. "Kedudukan Dan Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 2 (2012).

- Azania, Desti, and Naan Naan. "Peran Spiritual Bagi Kesehatan Mental Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2021): 26–45.
- Aziz, Rahmat. "Pengalaman Spiritual Dan Kebahagiaan Pada Guru Agama Sekolah Dasar." *Proyeksi: Jurnal Psikologi* 6, no. 2 (2021): 1–11.
- . "Pengalaman Spiritual Dan Kebahagiaan Pada Guru Agama Sekolah Dasar." *Proyeksi: Jurnal Psikologi* 6, no. 2 (2021): 1–11.
- Budiman, Budiman. "KONTRIBUSI SPIRITUALITAS, SIKAP INOVATIF DAN KOMITMEN KERJA DOSEN TERHADAP PERILAKU AKADEMIK MAHASISWA TARBIYAH PADA IAIN LANGSA DAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 435–460.
- Budiyanti, Nurti, Ahmad Syamsu Rizal, and Elan Sumarna. "Implikasi Konsep Ūlūl 'Ilmi Dalam Al-Qur'Ān Terhadap Teori Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Sepuluh Tafsīr Mu'Tabarah)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2016): 51–74.
- Culliford, Larry. "The Meaning of Life Diagram." *Journal for the Study of Spirituality* 4, no. 1 (May 1, 2014): 31–44.
- Dami, Zummy Anselmus, Sance Mariana Tameon, and Ferdinant Alexander. "Spiritual Well-Being as Variable Intervening Mindfulness Dan Life Satisfaction." *Konselor* 7, no. 4 (2018): 124–137.
- Desrosiers, Kyle. "Spiritual Reports from Long-Term HIV Survivors: Reclaiming Meaning While Confronting Mortality." *Religions* 11, no. 11 (November 2020): 602.
- Dewi, Nurma. "Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (2017): 20–38.
- Distinarista, Hernandia. "Spiritual Experience Among Cervical Cancer Survivors: A Phenomenology Study." *NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan* 4, no. 1 (June 9, 2018): 30–40.
- Endriyani, Sri. "Studi Fenomenologi Pengalaman Spiritual Pasien Kusta Yang Menjalani Kehidupan Di Rs Rivai Abdullah Palembang." *Jurnal Keperawatan Sriwijaya* 1, no. 1 (2014): 55–61.

- Erlina, Erna, Suteja Suteja, and Akhmad Afandi. "KOMPETENSI AKADEMIS DAN SPIRITUAL PENDIDIK MENURUT IMAM AL-GHAZALI Telaah Isi Kitab Ihya'Ulum al-Din Juz I (Satu)." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017).
- Faizah, Silviana Nur. "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran." *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2017): 175–185.
- Hamilton, Jill B., Nakia C. Best, Tara A. Barney, Valarie C. Worthy, and Nichole R. Phillips. "Using Spirituality to Cope with COVID-19: The Experiences of African American Breast Cancer Survivors." *Journal of Cancer Education* (2021): 1–7.
- Haryadi, Toto, and Aripin Aripin. "Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi" Warungku". *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 1, no. 02 (2015): 122–133.
- Hoque, M. Enamul. "Three Domains of Learning: Cognitive, Affective and Psychomotor." *The Journal of EFL Education and Research* 2, no. 2 (2016): 45–52.
- Iskandar, Khusnan. "Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan Islam Dan Gambaran Ideal Seorang Pendidik." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 21–40.
- Ismail, Muhammad. "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 02 (2014): 291–312.
- King, Ursula. "Can Spirituality Transform Our World?" *Journal for the Study of Spirituality* 1, no. 1 (2011): 17–34.
- Latifah, Hammi. "NEUROSCIENCE DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN (SPRITUAL) KASUS KORUPSI." *Hikmah* 11, no. 2 (2017): 326–344.
- Lubis, Maesaroh, and Nani Widiawati. "Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom Dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad)." *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* 5, no. 1 (2020): 41–56.
- Lumingkewas, Priscilla E., Taufiq F. Pasiak, and Shane HR Ticoalu. "Indikator Yang Membedakan Gejala Psikitik Dengan Pengalaman Spiritual Dalam Perspektif Neurosains (Neuro-Anatomi)." *eBiomedik* 5, no. 2 (2017).

- Maesaroh, Siti. "STRATEGI PENGEMBANGAN RANAH AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021." *Ar Royhan: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 02 (2021): 117–131.
- Mahmudah, Kharisma Noor Latifatul, and Suyadi Suyadi. "Akal Bertingkat Ibnu Sina Dan Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan Islam Perspektif Neurosains." *Al-Ijarah: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 114–123.
- Majidah, Siti. "Religius Culture Dalam Komunitas Sekolah." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2018): 49–68.
- Moberg, David O. "Assessing and Measuring Spirituality: Confronting Dilemmas of Universal and Particular Evaluative Criteria." *Journal of adult development* 9, no. 1 (2002): 47–60.
- Moradi, Yaser, Farzin Mollazadeh, Parivash Karimi, Keyvan Hosseingholipour, and Rahim Baghaei. "Psychological Disturbances of Survivors throughout COVID-19 Crisis: A Qualitative Study." *BMC Psychiatry* 20, no. 1 (December 17, 2020): 594.
- . "Psychological Reactions of COVID-19 Patients to the Stress Caused by the Disease Crisis: A Descriptive Phenomenological Study." *Perspectives in psychiatric care* (2021).
- Muhtadi, Ali. "Pengembangan Sikap Dan Perilaku Siswa Yang Bermoral Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah." *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 7, no. 1 (2011).
- Mujib, Abdul. "Implementasi Psikospiritual Dalam Pendidikan Islam." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 19, no. 2 (2015).
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 23–42.
- Muttaqin, Immamul, and Moordiningsih Moordiningsih. "Dinamika Psikologis Near-Death Experience." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 2 (2019): 79–91.
- Muzaenah, Tina, and Sri Nabawiyati Nurul Makiyah. "PENTINGNYA ASPEK SPIRITUAL PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DENGAN HEMODIALISA: A LITERATURE REVIEW." *Herb-Medicine Journal* 1,

no. 2 (December 3, 2018). Accessed March 25, 2021.
<http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/HMJ/article/view/3004>.

Nashori, Fuad, and R. Rachmy Diana. "Pengalaman Keagamaan Para Guru Pendidikan Agama Islam." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 2 (2018): 91–103.

Oran, Daniel P., and Eric J. Topol. "The Proportion of SARS-CoV-2 Infections That Are Asymptomatic." *Annals of Internal Medicine* (January 22, 2021): M20-6976.

Pakaya, Putra, Taufiq F. Pasiak, and Sonny JR Kalangi. "Hubungan Kinerja Otak Dan Spiritualitas Manusia Diukur Dengan Indonesia Spiritual Health Assessment Pada Tokoh Agama Islam Di Kabupaten Bolaang Mongondow." *eBiomedik* 5, no. 1 (2017).

Rahmatullah, Azam Syukur. "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (2017): 29–52.

Rathunde, Kevin. "Toward a Psychology of Optimal Human Functioning: What Positive Psychology Can Learn from the 'Experiential Turns' of James, Dewey, and Maslow." *Journal of Humanistic Psychology* 41, no. 1 (2001): 135–153.

Roberto, Anka, Alicia Sellon, Sabrina T. Cherry, Josalin Hunter-Jones, and Heidi Winslow. "Impact of Spirituality on Resilience and Coping during the COVID-19 Crisis: A Mixed-Method Approach Investigating the Impact on Women." *Health Care for Women International* 41, no. 11–12 (December 1, 2020): 1313–1334.

Roberts, T. Grady. "An Interpretation of Dewey's Experiential Learning Theory." (2003).

Rufaedah, Evi Aeni. "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1, March (2018): 13–30.

Rusuli, Izzatur, and Zakiul Fuady M. Daud. "Ilmu Pengetahuan Dari John Locke Ke Al-Attas." *Jurnal Pencerahan* 9, no. 1 (2015).

Sarnoto, Ahmad Zain. "Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam." *Madani Institute* 1, no. 2 (2012): 41–50.

- Sudan, Salmi Ahmad. "The Nature of Islamic Education." *American International Journal of Contemporary Research* 7, no. 3 (2017): 22–27.
- Sugrah, Nurfatimah. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 19, no. 2 (2019): 121–138.
- Suharyat, Yayat. "Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia." *Jurnal region* 1, no. 3 (2009): 1–19.
- Sukring, Sukring. "Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)." *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 1, no. 1 (2016): 57–68.
- Sulaiman, Moh, M. Djaswidi Al Hamdani, and Abdul Aziz. "Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]* 6, no. 1 (2018): 77–110.
- Suliswiyadi, Suliswiyadi. "Hierarki Ranah Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Taksonomi Qur'ani." *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (2020): 61–76.
- Sun, Niuniu, Luoqun Wei, Hongyun Wang, Xianru Wang, Mingxia Gao, Xinjun Hu, and Suling Shi. "Qualitative Study of the Psychological Experience of COVID-19 Patients during Hospitalization." *Journal of Affective Disorders* 278 (January 1, 2021): 15–22.
- Suryahim, Iim, Uus Putria, and Muslim Muslim. "Modern Dzikir and Spiritual Crisis." *International Journal of Islamic Khazanah* 10, no. 1 (2020): 16–21.
- Susanti, Dwi Dahlia, Achir Yani S. Hamid, and Yati Afyanti. "Pengalaman Spiritual Perempuan Dengan Kanker Serviks." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 14, no. 1 (2011): 15–22.
- Susilo, Adityo, Cleopas Martin Rumende, Ceva Wicaksono Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, Mira Yulianti, Herikurniawan Herikurniawan, Robert Sinto, Gurmeet Singh, Leonard Nainggolan, and Erni Juwita Nelwan. "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini." *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (2020): 45–67.
- Suyadi, Suyadi. "Domain Afektif, Aspek Yang Terlupakan Dalam Dunia Pendidikan." *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2004): 135–146.

Underwood, Lynn G., and Jeanne A. Teresi. "The Daily Spiritual Experience Scale: Development, Theoretical Description, Reliability, Exploratory Factor Analysis, and Preliminary Construct Validity Using Health-Related Data." *Annals of Behavioral Medicine* 24, no. 1 (2002): 22–33.

Utari, Retno, Widya Swara Madya, and KNPk Pusdiklat. "Taksonomi Bloom." *Jurnal: Pusdiklat KNPk* (2011): 1–7.

Vonarx, Nicolas. "Cancer Patients and Spiritual Experiences: Redefining the Self through Initiatory Ordeals." *Palliative & supportive care* 13, no. 1 (2015): 27.

Widyati, Wiwik. "Belajar Dan Pembelajaran Perspektif Teori Kognitivisme." *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science dan Pendidikan* 3, no. 2 (2014): 177–187.

TESIS DAN DISERTASI

Firdaus, Mochammad Nizar. "Epistemologi Pengetahuan Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah." PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

INTERNET DAN MEDIA SOSIAL

CDC. "Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)." *Centers for Disease Control and Prevention*. Last modified February 11, 2020. Accessed October 21, 2021. <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/variants/variants.html>.

———. "Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) – Symptoms." *Centers for Disease Control and Prevention*. Last modified February 22, 2021. Accessed October 20, 2021. <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/symptoms-testing/symptoms.html>.

Taylor, Steven. *The Psychology of Pandemics: Preparing for the next Global Outbreak of Infectious Disease*, 2019. Accessed March 21, 2021. <https://elibro.net/ereader/elibrodemo/124138>.

"Mental Health and Psychological Resilience during the COVID-19 Pandemic." Accessed March 24, 2021. <https://www.euro.who.int/en/health-topics/health-emergencies/coronavirus-covid-19/news/news/2020/3/mental-health-and-psychological-resilience-during-the-covid-19-pandemic>.

"Tracking SARS-CoV-2 variants." Accessed October 21, 2021. <https://www.who.int/emergencies/emergency-health-kits/trauma-emergency-surgery-kit-who-tesk-2019/tracking-SARS-CoV-2-variants>.

“What does asymptomatic mean?” Last modified September 28, 2021. Accessed October 21, 2021. <https://www.medicalnewstoday.com/articles/what-is-asymptomatic>.

SUMBER WAWANCARA

Wawancara I Subjek Ibu R di Rumah beliau, 06 November 2021, pukul 09.00 WIB.

Wawancara II Subjek Ibu R di Rumah beliau, 1 Januari 2022, pukul 13.00 WIB.

Wawancara III Subjek Ibu R via *Call* di WhatsApp Messenger, 10 Februari 2022, pukul 20.13 WIB.

Wawancara I Subjek Ibu M via Zoom Meeting, 19 November 2021, pukul 13.49 WIB.

Wawancara II Subjek Ibu M via Zoom Meeting, 22 November 2021, pukul 11.47 WIB.

Wawancara I Subjek Ibu S via Zoom Meeting, 27 Desember 2021, pukul 13.30 WIB.

Wawancara bersama *Significant Other* Ibu R via *Chat* di WhatsApp Messenger, 06 November 2021, pukul 18.47 WIB.

Wawancara bersama *Significant Other* Ibu M via *Chat* di WhatsApp Messenger, 21 Desember 2021, pukul 10.43 WIB.

Wawancara bersama *Significant Other* Ibu S via *Chat* di WhatsApp Messenger, 21 Januari 2021, pukul 16.03 WIB.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA